

SKRIPSI

**KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 1 PAREPARE**



OLEH

**WULAN FADIA
NIM 19.1700.009**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN SELF AWARENESS PESERTA DIDIK SMP
NEGERI 1 PAREPARE**

SKRIPSI

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

**WULAN FADIA
NIM.19.1700.009**

**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kata-Kata Tabu : Studi Tentang Gejala Sosial
 Dalam Pengembangan *Self Awareness* Peserta
 Didik SMP Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Wulan Fadia

NIM : 19.1700.009

Program Studi : TADRIS IPS

Fakultas : TARBIYAH

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
 Tarbiyah No. 2713 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Firman, M.Pd. (.....*Firman*.....)

NIP : 19650220 200003 1 002

Pembimbing Pendamping : Nasruddin, M.Pd. (.....*Nasruddin*.....)

NIP : 2029048002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



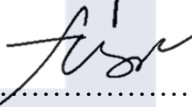
Dr. Ahdar, M.Pd.I.
 NIP. 19761230 200501 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kata-Kata Tabu : Studi Tentang Gejala Sosial
 Dalam Pengembangan *Self Awareness* Peserta
 Didik SMP Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Wulan Fadia
 NIM : 19.1700.009
 Program Studi : TADRIS IPS
 Fakultas : TARBIYAH
 Dasar Penetapan Penguji : B.3369 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2025
 Tanggal Kelulusan : 16 Oktober 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Firman, M.Pd.	(Ketua)	(..... )
Nasruddin, M.Pd.	(Sekretaris)	(..... )
Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.	(Anggota)	(..... )
Fuad Guntara, M.Pd.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd.I.
 NIP. 19761230 200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pada program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Farida dan Ayahanda Darusman Rahim tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak/ibu Dr. Firman, M.Pd., dan bapak/ibu Nasruddin, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas Tarbiyah.
4. Dosen penguji, Bapak Drs. Abd Rahman K, M.Si, M,Pd. dan Bapak Fuad Guntara, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar

proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyelesaian skripsi ini.

5. Kepada Bapak dan ibu dosen Prodi Tadris Ips serta bapak dan ibu dosen yang berada dalam lingkup Fakultas Tarbiyah terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh studi pada jenjang sarjana di IAIN Parepare.
6. Kepala SMP Negeri 1 Parepare beserta guru, staf, para tenaga kependidikan serta para peserta didik yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data.
7. Ferdyan Syaputra dan Fika hutamulia terimakasih atas pengorbanan waktu dan materi yang diberikan kepada saya agar senantiasa semangat menyelesaikan studi ini.
8. Muhammad Hasrul Mulki Al Fikram, terimakasih telah membersamai proses perkuliahan ini dari awal hingga penulis selesai.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 14 Juli 2026
21 Dzulhijjah 1447 H

Peneliti,



Wulan Fadia
191700009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wulan Fadia
NIM : 191700009
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 22 Februari 2001
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Kata-kata tabu: studi tentang gejala sosial dalam
Pengembangan self awareness peserta didik SMP Negeri
1 Parepare

Dengan penuh kesadaran dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan ini mengandung unsur duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh pihak lain baik sebagian maupun seluruhnya, maka peneliti bersedia menerima segala konsekuensi, termasuk pembatalan skripsi serta gelar yang telah diperoleh, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Parepare, 14 Juli 2026

21 Dzulhijjah 1447 H

Peneliti,



Wulan Fadia

191700009

ABSTRAK

Wulan Fadia, Kata-Kata Tabu: Studi Tentang Gejala Sosial Dalam Pengembangan Self Awareness Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare
(dibimbing oleh Firman dan Nasruddin).

Kata-kata tabu sebagai gejala sosial di lingkungan sekolah serta kaitannya dengan pengembangan *self awareness* (kesadaran diri) peserta didik SMP Negeri 1 Parepare. Kata-kata tabu dipahami sebagai ungkapan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan etika komunikasi yang berlaku di lingkungan pendidikan. Gejala sosial ini muncul dalam interaksi sehari-hari peserta didik, khususnya dalam pergaulan teman sebaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik SMP Negeri 1 Parepare serta para guru atau tenaga pendidik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan kata-kata tabu merupakan akibat dari lingkungan pergaulan yang berdampak pada penurunan *self awareness* peserta didik, dalam aspek pengendalian emosi serta cara berkomunikasi dengan teman sebaya. Upaya sekolah telah melaksanakan pendekatan komunikatif dengan peserta didik dan bekerja sama dengan orang tua dalam menjalin hubungan komunikasi yang terbuka dan edukatif.

Kata Kunci : Kata Tabu, Gejala Sosial, Self Awareness, Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHNYA.....	xiv
A. Transliterasi.....	xiv
B. Singkatan.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	14
C. Kerangka Konseptual	31
D. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian	41

D. Jenis Dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data	42
F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	I
RIWAYAT HIDUP	XXII

DAFTAR TABEL

	Judul	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	13



DAFTAR GAMBAR

	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	II
2	Keterangan pedoman wawancara peserta didik	IV
3	Keterangan pedoman wawancara peserta didik	V
4	Keterangan pedoman wawancara peserta didik	VI
5	Keterangan pedoman wawancara peserta didik	VII
6	Keterangan pedoman wawancara guru	VIII
7	Keterangan pedoman wawancara guru	IX
8	Keterangan pedoman wawancara guru	X
9	Dokumentasi kegiatan wawancara guru	XI
10	Dokumentasi kegiatan wawancara guru	XII
11	Dokumentasi kegiatan wawancara guru	XIII
12	Dokumentasi kegiatan wawancara guru	XIV
13	Dokumentasi kegiatan wawancara peserta didik	XV
14	Dokumentasi kegiatan wawancara peserta didik	XVI
15	Dokumentasi kegiatan wawancara peserta didik	XVII
16	Dokumentasi kegiatan wawancara peserta didik	XVIII
17	SK telah menyelesaikan penelitian di SMP Negeri 1 Parepare	XIX
18	SK Izin penlitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	XX
19	SK Permohonan Izin Penelitian	XXI

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHNYA

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak ditimbangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal.

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
و	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fathah dan ya	ai	a dan i
او	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَاءِ : haula

- c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اْ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

يَاث : māta

رَإِي : ramā

قِلَا : qīla

يَاوُتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*.

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ -), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَجَّيْنَا: Najjainā

الْحَقُّ: al-haqq

الْحَجُّ: al-hajj

نُعَم: nu‘‘ima

عَدُو: ‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: al-syamsu (bukan asy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ: al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ: al-biladu

g. Hamzah.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

ت أ ي س	<i>ta'murūna</i>
ا ن ء	<i>al-nau'</i>
ش ء	<i>syai'un</i>
أ ي س ث	<i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله) Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ: *Dīnullah*
 بِاللَّهِ: *billah*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an
Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad
Ibnu).

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).*

B. Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحت
دو	=	بدبذ يكاكيا
صهع	=	صه الله عهعه ظهى
ط	=	طبعت
د	=	بدبذ اشس
اند	=	إن آدس /إنإن آدس
ج	=	خصء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor)..

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.

- (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup secara bermasyarakat pada saat itu pula akan muncul sebuah gejala sosial. Setiap kehidupan yang berlangsung di dalamnya tidak akan terjadi secara ideal. Realitas sosial yang terjadi mengharuskan untuk mampu saling menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang terjadi. Munculnya gejala sosial sebagai kondisi yang akan menghambat perwujudan kesejahteraan sosial. Namun, seiring dengan munculnya gejala sosial tersebut tentunya akan mendorong berbagai tindakan ataupun upaya dalam proses pemecahan masalah baik itu berupa perubahan maupun perbaikan. Gejala sosial tidak hanya dipahami sebagai sebuah gejala yang akan berdampak dalam aspek ekonomi, sosial, politik maupun budaya akan tetapi munculnya keanekaragaman gaya bahasa juga merupakan salah satu gejala sosial yang nantinya bisa memicu munculnya masalah sosial dalam kehidupan.

Manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut manusia memerlukan sarana untuk dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, serta penyampaian gagasan maupun ide yang ada di dalam pikirannya agar tersampaikan kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana yang dapat digunakan manusia untuk saling berkomunikasi agar tercipta sebuah interaksi di dalamnya, sehingga dengan bahasa manusia dapat dengan mudahnya menuangkan isi pikirannya baik itu berupa pendapat, ide, gagasan maupun yang lainnya.

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia mempunyai peran sebagai anggota masyarakat, terdapat norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Norma-norma tersebut meliputi norma bersikap maupun norma bertingkah laku. Berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakat, norma berbahasa juga merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan

bermasyarakat. Dalam menyampaikan ide dan gagasannya atau dalam berbahasa, manusia harus selalu memperhatikan situasi serta kondisi saat berada di suatu tempat tertentu. Kesalahan penggunaan bahasa atau kesalahan dalam pemilihan kata, bisa menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang sering kali memicu terjadinya konflik di dalam suatu masyarakat. Maka dari itu sebelum melakukan komunikasi hendaknya memperhatikan kondisi serta norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. dengan memperhatikan norma tersebut tentunya dengan harapan memperhatikan pula setiap pilihan kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Karena, kata-kata tertentu yang tidak melanggar norma dalam suatu masyarakat, bisa jadi akan menimbulkan salah persepsi jika digunakan disuatu tempat atau masyarakat lainnya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa merupakan factor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah swt. yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesame manusia, alam , dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya¹.

Bahasa sebagai media komunikasi berkaitan erat dengan kultur dan kebiasaan penutur dalam melakukan interaksi sosial. Bahasa telah menjadi perekat komunikasi saat berinteraksi antarsesama penutur. Dalam perkembangannya bahasa telah menjadi sebuah ikon dan simbol status sosial penuturnya, sekaligus menjadi media pengaktualisasian diri, terutama pada ranah dan register sosial tertentu. misalnya, pada komunitas remaja, komunitas pekerja, komunitas politikus, komunitas jurnalis, dan sebagainya. Bahasa digunakan untuk kegiatan interaksi sosial yang beragam sesuai bidang kajian masing-masing. Bahasa berkembang sesuai dengan

¹ Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan," Jakarta:Kencana, 2011.

perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Masyarakat menggunakan kata-kata dan kalimat yang dapat berubah kapan saja, dengan kata lain terjadi perubahan akibat pemakai bahasa yang menginginkannya. Pembicara membutuhkan kata, masyarakat membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Dalam hal seperti ini terkadang muncul pemikiran untuk mengubah kata yang telah ada atau bahkan mengubah makna yang telah ada.

Fenomena berbahasa tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa bahasa adalah milik masyarakat sebagai pemakai bahasa. Salah satu contoh adalah semakin berkembangnya variasi bahasa yang memiliki satu makna akan tetapi variasi yang berbeda. Tampaknya, perkembangan penggunaan bahasa dalam berbagai variasi sudah semakin menggejala dan tidak bisa dibendung lagi. Hal tersebut didukung oleh prinsip kebebasan berbahasa yang sangat ditentukan oleh prinsip pragmatic sebuah bahasa. Pada dasarnya, prinsip ini mengartikan bahwa bahasa bukan sebagai aturan yang dapat mengikat setiap pemakainya, melainkan lebih menitikberatkan bahasa sebagai alat komunikasi individu.

Fenomena berbahasa atau gaya bahasa yang terjadi tidak hanya pada lingkungan pendidikan nonformal akan tetapi telah ada pada lingkungan pendidikan formal. Lingkungan pendidikan ini menjadi tempat pengharapan penuh untuk menciptakan generasi-generasi terdidik. Fakta yang terjadi di lapangan justru berbanding terbalik dengan apa yang sudah diekspektasikan. Ketika semua unit pelaksana pendidikan dan pembelajaran telah menjalankan visi dan misinya, di lapangan masih seringkali dijumpai beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa generasi penerus atau murid tidak berkarakter. Pengalaman belajar di sekolah yang jelas di harapkan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dirasa kurang ‘menyentuh’ diri anak didik ini terkait dengan pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dimulai dari hal sederhana tetapi sulit untuk dilakukan, yaitu memiliki

kesadaran atau *awareness* yang baik.² Pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SMP Negeri 1 Parepare terdapat beberapa peserta didik yang menggunakan kata-kata tabu dalam pergaulan sesama teman sebayanya padahal mereka berada dalam lingkup pendidikan formal. Hal itu sepertinya telah menjadi kebiasaan yang terus berlanjut. Namun, jika terus dibiarkan akan semakin meluas sebab tersebar dari satu teman ke teman yang lainnya. Fenomena berbahasa tersebut, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik, sebagai contoh kata-kata tabu yang sering peserta didik gunakan seperti, kata 'anjir', 'njirr' bermakna 'anjing', kemudian 'jancok' bermakna 'brengsek' sedangkan dalam istilah bahasa inggris dikenal dengan istilah 'fuck' atau 'fucking' dan dalam istilah bugis tidak asing lagi dengan kata 'asu' bermakna 'anjing', yang merupakan kata tabu kekinian yang mengandung makna tidak pantas. Namun, seringkali digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama temannya. Kata tabu yang mereka gunakan sudah seringkali didengarkan pada lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengangkat penggunaan kata tabu yang berfokus pada kata kekinian, umpatan, makian, atau hinaan, tidak senonoh yang sering kali peserta didik gunakan dalam berkomunikasi terhadap teman sebayanya, bahkan menjadikan penggunaan kata-kata tabu itu menjadi sebuah kebiasaan yang semakin hari semakin meluas. Meskipun kata-kata tabu bisa saja diwajarkan apabila digunakan hanya sekedar humor dalam lingkungan pergaulan yang akrab, akan tetapi tetap diperlukan pengembangan self awareness pada peserta didik sebagai bentuk pengontrolan diri untuk bisa membedakan penggunaan kata-kata yang baik dan yang pantas untuk dilontarkan dalam berkomunikasi.

² Elia Flurentin, "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter", 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kata-kata tabu sebagai sebuah gejala sosial di SMP Negeri 1 Parepare?
2. Bagaimana pengembangan *self awareness* peserta didik di tengah penggunaan kata-kata tabu di SMP Negeri 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan kata-kata tabu sebagai sebuah gejala sosial di SMP Negeri 1 Parepare.
2. Untuk mengetahui pengembangan *self awareness* peserta didik pada penggunaan kata-kata tabu di SMP Negeri 1 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah melihat tujuan dari penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis, dapat membantu dalam perolehan sumber informasi terkait gejala sosial berupa penggunaan kata-kata tabu yang membawa dampak dalam ranah dunia pendidikan, serta mampu memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca nantinya.
2. Secara Praktis, dapat memberikan manfaat berupa:
 - a. Bagi Guru, akan memberikan masukan-masukan terbaru agar terus berupaya dalam proses penguatan pendidikan karakter pada peserta didik terutama dalam pengembangan *self awareness*.
 - b. Bagi peserta didik, Sebagai salah satu cara agar mampu membangun kesadaran *self awareness* di tengah penggunaan kata-kata tabu.

- c. Bagi Peneliti, merupakan suatu syarat untuk dapat menyelesaikan Pendidikan S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3. Secara Akademis, dapat disumbangkan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare terkhusus pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris IPS agar dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang merupakan sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian secara singkat. Dalam tinjauan penelitian relevan yang digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Penelitian yang dilakukan ini berdasarkan fakta yang telah peneliti dapatkan dalam melakukan observasi awal sebelumnya, disertai dengan beberapa informasi mendukung dan penelitian-penelitian terdahulu terkait penggunaan kata-kata tabu, perluasan kata-kata tabu, gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat bahkan hingga menimbulkan masalah sosial serta pengembangan kesadaran diri atau *self awareness* pada peserta didik dalam hal ini terkait dengan penanaman serta penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Berikut beberapan penelitian yang mendasari mengapa peneliti ingin melakukan penelitian Kata-Kata Tabu: Studi Tentang Gejala Sosial Dalam Pengembangan Self Awareness Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare:

Penelitian yang dilakukan oleh Briyan Johan Soetanto dengan judul “Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok”. Penelitian Briyan Johan Soetanto mengangkat penggunaan kata tabu yang sering generasi Z gunakan dalam media sosial berupa Tiktok. ³Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui akun tiktok mana saja yang memiliki konten berbahasa tabu. Berikut perbandingan penelitian ini :

- a. Penelitian Briyan Johan Soetanto memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal untuk mengetahui bahasa tabu seperti apa yang sering digunakan serta bagaimana penggunaan dari kata tabu tersebut.

³ Briyan Johan Soetanto “Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, no.2 (2023).

- b. Perbedaan dari penelitian ini, Briyan Johan Soetanto membahas terkait penggunaan bahasa tabu yang terjadi di media sosial berupa tiktok sedangkan penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa tabu dalam lingkup pendidikan Formal (sekolah).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Angraeni dengan judul “ Identitas Gender Dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur”. Penelitian Agustin Anggraeni mengangkat penggunaan kata-kata umpatan, makian, atau hinaan bahasa jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.⁴Tujuan penelitian penulis adalah mengidentifikasi perbedaan antara masyarakat Jawa Timur Laki-laki dan perempuan dalam menggunakan kata-kata Tabu Bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan kata-kata tabu tersebut. Berikut perbandingan penelitian ini:

- a. Penelitian Agustin Anggraeni ini terdapat beberapa persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian mengfokuskan pada Penggunaan kata-kata tabu yang dijadikan bahan titik utama permasalahan.
- b. Perbedaan dari penelitian Agustin Anggareni dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu menjadikan Identitas gender dalam penggunaan kata-kata tabu yang kemudian dibagi menjadi beberapa faktor penyebab didalamnya. Sedangkan Penelitian sekarang menjadikan kata-kata tabu sebagai bentuk gejala sosial yang memberi pengaruh terhadap pembentukan kesadaran diri pada peserta didik. Dalam penelitian Agustin Anggraeni lebih meluas dalam aspek kategori sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus pada murid.

Penelitian yang dilakukan oleh Elia Flurentin dengan judul “Latihan Kesadaran Diri (Self-Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter”.

⁴ Agustin Angraeni,”Identitas Gender Dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur,” Deskripsi Bahasa, no,1 (2019).

Dalam penelitian Elia Flurentin membahas terkait bagaimana pentingnya melatih kesadaran diri para generasi penerus atau anak didik sebab membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan multak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah, masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh⁵. Orang tua memberi contoh dan mengajak anak-anak belajar kehidupan di rumah. Guru mewujudkan pemenuhan standar kompetensi lulusan, penumbuhan karakter yang kuat penguasaan hard skill dan soft skill, melalui pembelajaran yang mendidik. Perbandingan penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian Elia Flurentin memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penumbuhan pendidikan karakter pada generasi penerus atau peserta didik yang mengfokuskan pada latihan kesadaran diri (*self awareness*).
- b. Perbedaan dari penelitian ini, Elia Flurentin membahas menyeluruh terkait poin-poin dari latihan kesadaran diri (*self awareness*) secara terpisah sedangkan penelitian ini akan membahas terkait penggunaan kata-kata tabu sebagai gejala sosial yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran diri pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Denny Kodrat dengan judul “Penumbuhan Self-awareness Literacy Siswa Dalam Bermedia Sosial”. Penelitian Denny Kodrat meneliti terkait bagaimana sikap siswa terhadap sirkulasi informasi, peran sekolah dalam literasi, dan Langkah sekolah dalam penumbuhan *Self-Awareness Literacy*. Generasi milenial yang sangat terbiasa dengan produk dan inovasi 4,0 sehingga media sosial digunakan sebagai jalan masuk (*gateway*) dalam berkomunikasi, termasuk menulis, membaca dan mendistribusikan informasi. Sementara itu disaat yang sama, media sosial menyediakan berbagai jenis informasi baik yang memiliki manfaat dan juga bernilai sampah (*junk*).⁶ Sehingga tidak menutup kemungkinan

⁵ Elia Flurentin, “Latihan Kesadaran Diri (*Self Awareness*) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter,” Jurnal Inspirasi Pendidikan, no, 1 (2012).

⁶ Denny Kodrat, “Penumbuhan Karakter *Self awareness Literacy* Siswa Dalam Bermedia Sosial,” (2019).

siswa terperangkap dalam interaksi bermedia sosial yang tidak sehat. Berikut perbandingan penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan Denny Kodrat memiliki beberapa persamaan dengan yang peneliti lakukan seperti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang sama-sama dilakukan untuk peserta didik.
- b. Perbedaan Penelitian Denny Kodrat dengan peneliti yaitu dalam penelitian Denny Kodrat melihat bagaimana peserta menumbuhkan *self awareness* pada peserta didik dalam bermedia sosial, sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana peserta didik dapat membentuk kesadaran diri di tengah perluasan dan penggunaan kata-kata tabu sebagai bentuk sebuah gejala sosial.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), Albert Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain. Teori ini menekankan interaksi yang dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Aspek –aspek utama teori belajar Bandura meliputi :

- a. Pengamatan dan peniruan
Orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan kemudian menirunya.
- b. Determinisme timbal balik
Interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Perilaku seseorang dipengaruhi lingkungan, tetapi lingkungan juga dipengaruhi oleh perilaku seseorang.
- c. Proses kognitif
Teori ini juga mempertimbangkan peran proses kognitif, seperti perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam proses pembelajaran.
- d. Efikasi diri
Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam suatu situasi, yang juga mempengaruhi perilaku mereka.

e. Pemodelan

Pembelajaran melalui pengamatan model (*live model atau symbolic model*).

Albert Bandura merupakan salah satu psikolog aliran behaviorisme yang terkenal dengan eksperimen *Bobo Doll* yang menunjukkan bahwa anak meniru perilaku agresif orang dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya dengan serupa. Eksperimen *Bobo Doll* dilakukan dengan meletakkan anak kecil pada ruangan terpisah yang memiliki sekat kaca tembus pandang. Pada ruangan lainnya terdapat orang dewasa dengan boneka. Orang dewasa dikondisikan sedemikian rupa agar dapat dilihat oleh anak yang telah ditempatkan pada ruangan di sebelahnya. Berdasarkan skenario yang telah dirancang dalam jangka waktu tertentu orang dewasa tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang agresif terhadap boneka yang ada padanya. Tindakan tersebut seperti memukul, menendang, serta memperlakukan boneka dengan kasar. Setelah dijeda beberapa saat, anak yang berada pada ruangan bersekat kaca dipindahkan ke ruangan yang ditempati oleh orang dewasa dan bonekanya tadi⁷.

Pada awalnya tidak ada reaksi yang aneh pada anak namun, beberapa saat setelah itu anak mulai memunculkan perilaku-perilaku yang sama persis seperti yang dilakukan orang dewasa tadi terhadap boneka. Anak mulai memukul, menendang, dan memperlakukan boneka dengan kasar. Eksperimen ini menunjukkan bahwa terdapat proses pembelajaran langsung melalui kegiatan observasi (*observational learning*) dan proses peniruan yang disebut dengan modeling. Eksperimen ini menghasilkan teori belajar sosial (*social learning*). Teori belajar sosial memaparkan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus respon melainkan hasil dari interaksi antara lingkungan sekitarnya dengan skema kognitif manusia tersebut. Pada teori belajar sosial juga dijelaskan tentang pentingnya proses meniru dan mengamati suatu perilaku dalam membentuk perilaku peserta didik, memengaruhi reaksi peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian proses

⁷ Nurul Wahyuni, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam”, Jurnal ilmu kependidikan, 2022.

belajar akan terjadi pada peserta didik melalui proses pengamatan dan meniru sedangkan perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui *modeling* yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan serta pedoman dalam bertindak.

Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya:

- a. Memperhatikan (attention), memperhatikan suatu perilaku atau objek.
- b. Menyimpan (retention), proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat.
- c. Memproduksi gerakan motorik (motor reproduction), menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati.
- d. Penguatan dan motivasi (vicarious reinforment and motivational), dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang.

Teori belajar sosial Albert Bandura tentunya memiliki relevansi terhadap penelitian saat ini. Munculnya penggunaan kata-kata tabu dalam lingkup pendidikan formal maupun lingkungan pendidikan nonformal merupakan akibat dari pengamatan kemudian peniruan yang akhirnya akan menjadi sebuah perilaku yang membentuk kebiasaan.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, maka perbandingan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Relevan

No.	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Briyan Johan Soetanto. “Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok”	Perbedaan dari penelitian ini, Briyan Johan Soetanto membahas terkait penggunaan bahasa tabu yang terjadi di media sosial berupa tiktok sedangkan penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan bahasa tabu dalam lingkup pendidikan Formal (sekolah).	Penelitian Briyan Johan Soetanto memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal untuk mengetahui bahasa tabu seperti apa yang sering digunakan serta bagaimana penggunaan dari kata tabu tersebut.
2.	Agustin Anggraeni. “Identitas Gender Dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur”	Perbedaan dari penelitian Agustin Anggraeni dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu menjadikan Identitas gender dalam penggunaan kata-kata tabu yang kemudian dibagi menjadi beberapa faktor penyebab didalamnya. Sedangkan Penelitian sekarang menjadikan kata-kata tabu sebagai bentuk gejala sosial yang memberi pengaruh terhadap pembentukan kesadaran diri pada peserta didik. Dalam penelitian Agustin Anggraeni lebih meluas dalam aspek kategori sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus pada murid.	Penelitian Agustin Anggraeni ini terdapat beberapa persamaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian mengfokuskan pada Penggunaan kata-kata tabu yang dijadikan bahan titik utama permasalahan.

3.	Elia Flurentin “Latihan Kesadaran Diri (Self-Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter”.	Perbedaan dari penelitian ini, Elia Flurentin membahas menyeluruh terkait poin-poin dari latihan kesadaran diri (<i>self awareness</i>) secara terpisah sedangkan penelitian ini akan membahas terkait penggunaan kata-kata tabu sebagai gejala sosial yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kesadaran diri pada peserta didik	Penelitian Elia Flurentin memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal penumbuhan pendidikan karakter pada generasi penerus atau peserta didik yang mengfokuskan pada latihan kesadaran diri (<i>self awareness</i>).
4.	Denny Kodrat “Penumbuhan Self-awareness Literacy Siswa Dalam Bermedia Sosial”	Perbedaan Penelitian Denny Kodrat dengan peneliti yaitu dalam penelitian Denny Kodrat melihat bagaimana peserta menumbuhkan <i>self awareness</i> pada peserta didik dalam bermedia sosial, sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana peserta didik dapat membentuk kesadaran diri di tengah perluasan dan penggunaan kata-kata tabu sebagai bentuk sebuah gejala sosial.	Penelitian yang dilakukan Denny Kodrat memiliki beberapa persamaan dengan yang peneliti lakukan seperti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang sama-sama dilakukan untuk peserta didik.

B. Tinjauan Teori

1. Kata Tabu

a. Pengertian

Tabu adalah sesuatu hal yang memiliki pantangan untuk dilakukan atau diucapkan dalam masyarakat tertentu. Jika hal tersebut tetap diucapkan atau

dilakukan, tentu ada konsekuensi yang harus ditanggung. Konsekuensi itu bisa berupa sanksi sosial yang dikonstruksi masyarakat setempat. Bahkan sekarang ada sanksi yang ditetapkan oleh pihak berwajib atau sanksi hukum. Secara etimologi, tabu mengacu pada makna yang komprehensif, tetapi umumnya merujuk pada sesuatu yang dilarang atau tidak diperbolehkan. Untuk menghindari pengucapan kata-kata tabu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, muncullah eufemisme untuk menggantikan kata-kata tersebut.⁸

Tabu dapat juga diartikan sebagai pantangan atau larangan, yaitu suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap suatu kata, benda, tindakan atau tindakan terhadap orang lain yang yang tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Tabu dapat membuat malu, aib, dan perlakuan keras dari lingkungan. Menurut ilmu psikologi, kata-kata tabu muncul karena tiga hal utama berikut:

1. *Taboo of Fear*, yaitu salah satu jenis tabu yang menakutkan dan membuat perasaan tidak enak ketika mendengar, karena tidak santun dan tidak tergolong bahasa yang pantas. Dengan kata lain, tabu jenis ini adalah segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan yang menakutkan dan dipercaya efeknya membahayakan kehidupan. Demikian juga penyebutan makhluk halus juga tergolong dalam tabu jenis ini.
2. *Taboo of Delicacy*, yaitu jenis tabu dalam usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakan seperti berbagai jenis penyakit dan kematian. Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak mengenakan untuk didengar, seperti: penyakit ayan, kudis, borok, dan kanker. Oleh karena itu, sebaiknta nama-nama penyakit tersebut disebut dengan kata-kata bergaya bahasa eufemisme, seperti: epilepsi, scabies, abses, dan CA untuk menggantikan kata kanker.

⁸ Ullman, Stephen, Pengantar Semantik; Diadaptasi Oleh Sumarsono, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) h.258

3. Beberapa nama jenis penyakit yang merupakan cacat bawaan, seperti: buta, tuli, bisu, dan gila secara berturut-turut juga dapat digantikan dengan kata tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tuagrahita. Kata tuniwisma, menurut pendapat ahli, jelas ada penyimpangan terhadap penggunaan kata tabu dalam kehidupan dan keragaman sosial di masyarakat, jelas bahwa konsepnya tidak sesuai budaya daerah setempat. Namun demikian, dalam kenyataannya, di kalangan para pelajar sekolah umumnya mereka menggunakan bahasa-bahasa kasar dan kurang mengenakan pendengar (pihak lain). Contoh kata-kata itu seperti: babi, anjing, bodoh, penyakit, kurang ajar, kurang waras, orang gila, dan kata-kata yang kurang sopan lainnya pun sering kali terdengar.
4. *Taboo of Propriety*, yaitu jenis bahasa tabu yang berhubungan langsung dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak cocok dengan nilai rasa bahasanya dan tidak santu untuk diungkapkan. Contoh dalam bahasa Indonesia, yaitu kata pelacur, kata ini kurang nyaman didengar maka kata pelacur biasanya diganti dengan gaya bahasa eufemisme, yaitu ungkapan bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan bahasa dengan nilai rasa bahasa yang dirasakan kasar, dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Contohnya: kata 'mati' diganti dengan kata 'meninggal', kata 'cuki' diganti dengan kata 'bersanggama', kata 'penganggur', diganti 'tunakarya' kata 'pelacur', diganti dengan pekerja seks komersial (PSK). Kata-kata lain, misalnya; kenaikan harga atau harga mahal diganti dengan penyesuaian harga, kelaparan diganti dengan kekurangan makanan, membebastugasan diganti diberhentikan atau purnatugas, tahi diganti dengan tinja, glandangan diganti dengan tunawisma, utang diganti dengan pinjaman, bunting diganti

dengan hamil (berbadan dua), kakus diganti dengan toilet, jamban, atau WC dan lain sebagainya.⁹

Tabu didefinisikan sebagai larangan tindakan berdasarkan pada keyakinan bahwa perilaku semacam itu terlalu sakral dan disucikan atau terlalu berbahaya dan dikutuk untuk dilakukan individu biasa. Kata tabu kemudian mengalami perluasan makna hingga kata tersebut memiliki makna yang positif dan negatif, ada ambivalensi tabu yang artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang di takuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar dan di sisi lain tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor dan oleh sebab itu dilarang disentuh agar agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Namun, dalam penelitian ini pengertian tabu lebih merujuk kepada bahasa kekinian yang mengandung unsur yang kotor, negatif dan perlu untuk dihindari dan dijauhi dalam komunikasi diranah publik apalagi dalam ranah pendidikan formal.

Dalam mengklasifikasikan tipe-tipe kata tabu berdasarkan kerangka pemikiran Timothy Jay, yang membaginya menjadi tujuh kategori;

- 1) Pertama, ialah mengutuk (*cursing*) yang mendasari diri pada upaya untuk meyakiti perasaan orang lain. Menurut Timothy Jay salah satu kategori tabu atau ‘kata kotor’ yang paling umum adalah mengutuk. Dia menentukan ‘kutukan’ berdasarkan pada suatu usaha untuk menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan kata atau frasa tertentu. Agama pada jaman Eropa pertengahan menempatkan kekuasaan yang besar pada penggunaan bahasa. Jika kata-kata dapat menjadi bagian dari kekuatan ketuhanan, maka kutukan itu bisa langsung menyakiti orang. Kepercayaan tentang adanya kekuatan

⁹ Bonefasius K.Hubby, “ Bahasa Balim Dalam Antropologi Budaya”, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2021.

kutukan menjelaskan alasan menyapa para penyihir dianggap sebagai hal yang buruk sekali pada zaman Eropa pertengahan.

Untuk beberapa alasan, definisi Jay tentang kutukan atau sumpah serapah tidak membuat 'kutukan' berbeda dengan 'makian'. Ashley Montagu mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda. Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada tenses waktu. Seseorang mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang. Tujuan antara sumpah dan kutukan juga dianggap berbeda, Montagu mencatat bahasa kutukan bersifat lebih meracuni dan membahayakan bagi korbannya dibandingkan dengan sumpah, yang muncul dari perasaan seseorang pada saat tersebut. Bukan hal yang aneh jika ada seseorang yang berteriak kepada musuhnya "Semoga Tuhan Mengutukmu", karena orang itu diam-diam berharap bahwa korban mereka akan benar-benar dikutuk dineraka.

- 2) Kedua, ialah kata tidak senonoh (*profanity*) yang merujuk pada penyalahgunaan segala sesuatu yang suci. Kekuatan agama seketika di remehkan lagi oleh kategori tabu lainnya yang oleh Jay disebut sebagai 'tidak senonoh'. Kata atau frasa ini berdasarkan pada perbedaan yang diberikan. Jay juga menyebutkan bahasa yang ada dan dipertanyakan dalam sebuah televisi dan film yang akan didengar oleh anak-anak. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mengakses berbagai macam informasi. Kemudahan inilah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai macam kata-kata kekinian atau kata keren yang sedang hitz. Namun, memberikan dampak yang begitu buruk dalam proses perkembangan peserta didik.

- 3) Ketiga, ialah penghujatan (*blasphemy*) yang digunakan secara langsung untuk mengkritik fitur agama lainnya.
- 4) Keempat, adalah kecabulan (*obscenety*) yang di Amerika dulu kata yang paling cabul adalah fuck.
- 5) Kelima, adalah pelecehan seksual (*Sexual harassment*) yang meliputi komentar cara seseorang Tampil; perilaku seksual seseorang; atau berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya.
- 6) Keenam, adalah bahasa Vulgar (*vulgar language*) yang sifatnya sangat kultural yang dipengaruhi oleh kecerdasan, kondisi ekonomi, dan nilai yang berlaku dimasyarakat.
- 7) Ketujuh, adalah penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama ,penghinaan, etnis dan agama.¹⁰

Penyampaian suatu informasi tidak selalu disampaikan menggunakan kata yang baik. Adapula saat penutur menggunakan kata-kata kasar ataupun kata-kata kotor. Kata kasar atau kotor mengungkapkan suatu perasaan yang kesal dan marah akan situasi yang dihadapi penutur. Kata umpatan dan kata makian adalah suatu bentuk dari kata-kata kotor dan kasar dalam penuturan. Dalam mengumpat atau memaki, penutur mengekspresikan diri pada rasa kesal dan marah akan suatu situasi yang sedang dihadapinya. Akan tetapi kata umpatan dan makian tidak selalu berartikan kasar dan kotor namun mengungkapkan perasaan senang dan kagum pada suatu objek ataupun keadaan.

Pemakaian kata-kata umpatan atau makian yang bersifat kagum, menyatakan kondisi dan ekspresi kekaguman dari seorang penutur. lain halnya pada seseorang penutur saat menggunakan kata makian pada saat ia kesal, kata-kata

¹⁰ Laily Nur Affini, "Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem Pada Album *The Marshal Mathers LP*", Jurnal Kebahasaan, Kesustraan dan Budaya, (2017).

makian yang diucapkannya baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung adalah kata-kata yang bermakna menghardik dan memaki seseorang. Pada situasi ini terkadang penggunaan kata-kata makian berupa kata makian menggunakan binatang sebagai penunjuk akan kemarahannya seperti bajingan, anjing, dan bangsat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaki atau maki berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya.¹¹

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat memegang peranan penting agar terjalin komunikasi yang baik. Bahasa merupakan subjek utama dalam proses terjadinya komunikasi serta dalam peristiwa tutur. Rokhman, menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu kelompok yang memiliki kesamaan, terutama, kesamaan bahasa atau variasi bahasa (disebut juga masyarakat plural).¹² Meskipun masyarakat bahasa didasarkan pada sejarah, budaya, politik yang sama sebagai kelompok sosial, mereka tetap memiliki fitur-fitur yang berbeda dari segi gender, kelas sosial, usia, pendidikan, pekerjaan. Serta latar belakang etnik maupun agama.

Kridalaksana, mengatakan perubahan makna adalah kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak dengan bahasa-bahasa lain. Sementara menurut Pateda, perubahan makna yang menyangkut banyak hal. Perubahan makna yang dimaksud disini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan dan juga kekaburan makna. Djajasudarma, mengatakan perubahan makna seperti di nyatakan terdahulu bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna menyangkut banyak hal faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna menurut Ullman sebagai akibat; Faktor kebahasaan (linguistic causes),

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Arti Kata Tabu," <https://kbbi.web.id/Tabu.html>, 28 April 2025).

¹² Agustin Anggraeni, "Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur", Deskripsi Bahasa, no, 1, 2019.

faktor kesejarahan (historical causes), sebab sosial (social causes), faktor psikologis (psychological causes yang berupa; faktor emotif, kata-kata tabu: (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kehalusan, (3) tabu karena kesopanan, kemudian ada faktor bahasa asing serta karena kebutuhan akan kata-kata baru.

Variasi bahasa merupakan gambaran tidak seragamnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam lingkungan pengguna bahasa, yang merupakan salah satu cara untuk mendukung proses komunikasi. Keberadaan dalam masyarakat tutur yang sama, tidak menjamin adanya kesamaan pemakaian bahasa yang digunakan. Variasi atau ragam bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa terbagi atas empat kelompok meliputi:

- a) Variasi bahasa dari segi penutur, dari segi penuturnya terbagi menjadi empat, yaitu:
 - Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan
 - Dialek, yakni variasi bahasa dari segi sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.
 - Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
 - Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya,
- b) Variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsinya, yang biasa disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya bahasa atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.
- c) Variasi bahasa dari segi keformalan memiliki sebuah tingkatan, variasi bahasa dari segi keformalan terdiri dari ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.

- d) Variasi bahasa dari segi sarana disebut adanya ragam lisan atau ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu seperti telpon, telegraf, dan radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari bahasa yang digunakan.¹³

Penelitian ini melihat berbagai variasi kata yang memiliki makna yang sama namun dengan variasi yang berbeda. Penelitian ini juga melihat bagaimana peserta didik yang masih duduk pada tingkat Sekolah Menengah Pertama yang sedang berada di fase pertumbuhan masa remaja menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Namun, menggunakan kalimat atau kata yang tabu dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan yang nantinya bisa terus berlanjut dari generasi ke generasi lainnya.

b. Gejala Sosial

Gejala sosial adalah suatu fenomena yang ditandai dengan timbulnya permasalahan sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkah laku setiap individu di dalam lingkungan kehidupannya. Gejala sosial yang ada di dalam masyarakat yang tidak dikehendaki dan diinginkan oleh masyarakat dapat disebut masalah sosial. Berbagai gejala sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sekedar berpengaruh pada aspek ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Namun gejala sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor kultural atau budaya salah satunya perkembangan gaya bahasa atau bahasa kekinian yang seringkali digunakan dalam berkomunikasi setiap harinya.

Gejala sosial merupakan hal-hal yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Gejala sosial masih seringkali hampir disamakan dengan masalah sosial, namun kedua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda akan tetapi saling berkaitan satu sama lain. Gejala sosial yang terjadi didalam masyarakat yang tidak dikehendaki dan diinginkan oleh masyarakat dapat disebut masalah sosial. Hal ini

¹³ Dr.Dian Farijanti, "Buku Ajar Pengantar Linguistik", Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

merupakan gejala yang abnormal atau gejala-gejala yang patologis.¹⁴ Masalah-masalah sosial begitu mengganggu dan menghantui kehidupan manusia dalam kebudayaan dan peradabannya karena dapat dipastikan hal tersebut dapat menjauhkan manusia dari kesejahteraannya.

Gejala sosial sangatlah kompleks karena terjadi di dalam masyarakat yang terbentuk dengan adanya sebuah hubungan sosial antar manusia. Hubungan sosial ini dapat terwujud dalam perilaku manusia terhadap sesamanya. Hubungan dan perilaku manusia ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu geografis, ekonomi, sosial, psikologis, politik, agama dan budaya. Menurut Soerjono Soekanto dalam sosiologi suatu pengantar, gejala sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah sosial yang disebabkan oleh lingkungan.¹⁵

Munculnya penggunaan kata-kata tabu merupakan bagian dari gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan masalah sosial jika terus dibiarkan. Maka pada penelitian ini melihat bagaimana gejala sosial dalam hal ini penggunaan kata-kata tabu yang memberikan pengaruh pada kualitas pendidikan berupa pengembangan self awareness peserta didik.

2. Pengembangan Self Awareness

Masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerusnya. Kata bijak tersebut memang tepat dikemukakan untuk menggambarkan betapa strategisnya posisi generasi muda untuk memegang tongkat estafet pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus diharapkan mereka mempunyai karakter yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pengembangan *Self Awareness* (kesadaran diri).

¹⁴ Rafid Naufal, "Melihat Gejala Sosial Yang Ada Di Masyarakat", <https://osf.io/t4jvr/download>, (1 Mei 2025)

¹⁵ Mir'atul Farikha, "Aktif dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi", Pustaka Rumah Cinta, 2020.

Kaum rasionalis menunjuk kunci perbedaan manusia dengan hewan pada adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia.¹⁶ Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia, maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dengan manusia yang lain, serta membedakan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan bukan hanya sekedar membedakan lebih dari itu manusia dapat membuat jarak (distansi) dengan lingkungannya, baik yang berupa pribadi maupun nonpribadi/benda.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar mampu berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan, kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan,

ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Dalam Al-quran Surah An-Nahl/ 16 : 125 .

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁷

Dari ayat ini dapat kita lihat bagaimana kita diperintahkan menuju jalan yang benar dengan menempuh cara yang baik sesuai dengan tuntutan islam. Siapapun yang ingin berilmu atau memperoleh ilmu pendidikan serta memberikan pendidikan haruslah dengan benar, bijak, dan serta dengan pengajaran dan petunjuk yang baik dan benar.

Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan “modal dasar” konseor dalam menjalankan tugas Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dinamika intrapersonal dan interpersonal harus dianggap sebagai komponen penting dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat, dan nilai-nilai, pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang “muatan” budaya yang dibawa.

Dalam pembentukan *self awareness* atau kesadaran diri determinan lingkungan juga memiliki peranan penting bahkan psikolog yang amat berorientasi pun mengatakan hal demikian. Seseorang yang tidak tumbuh dalam masyarakat serta tidak berbaur bersama orang lain maka tidak dapat dikatakan sebagai “Orang” dalam artian yang dipahami secara umum. Konsep diri kita, tujuan hidup,

¹⁷ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta 2020.

dan nilai yang memandu kita berkembang di dunia sosial.¹⁸ Maka diperlukan latihan kesadaran diri yang tidak hanya diperoleh pada pendidikan nonformal namun perlu juga dilatih dalam pendidikan formal.

Latihan kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah latihan sepanjang hayat dan tidak pernah ada batas akhirnya. Sepertinya belum pernah ada bahwa individu telah mencapai titik kesadaran. Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif maupun psikomotorik. Ranah Kognitif disini dengan maksud bahwa ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi atau kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri.

Dalam konteks Konseling, Locke menunjukkan adanya komitmen kesadaran diri lintas-budaya yang harus dilewati sebelum konselor melaksanakan konseling lintas-budaya. Kontinun ini dimulai dari kesadaran konselor akan dirinya, termasuk kesadaran akan prasangka-prasangka yang dimilikinya. Kesadaran diri diikuti oleh terbentuknya kesadaran akan kebudayaannya sendiri, kepekaan akan adanya ras, seksisme dan kemiskinan di dalam masyarakat. Kesadaran akan adanya perbedaan individual, kesadaran akan kebudayaannya sendiri, kepekaan akan adanya ras, seksisme, dan kemiskinan di dalam masyarakat, kesadaran akan adanya perbedaan individual, kesadaran akan adanya kelompok-kelompok budaya lain dan keanekaragamannya, dan akhirnya pengembangan teknik-teknik konseling.

Pembentukan kesadaran diri pada murid dapat dilihat dalam lingkup literacy pula, yang merupakan kemampuan murid untuk menilai (*to assess*) dalam merespon, menindaklanjuti informasi yang di baca dan pikirkan. Secara langsung

¹⁸ Lawrance A. Pervin, Danil Cervone, dan Oliver P. John, "Psikologi Kepribadia", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

pula, murid dapat melihat kelebihan serta kekurangan dirinya saat melakukan interaksi terhadap informasi yang di baca.

Proses pembentukan pendidikan karakter tidak hanya sekedar dilakukan dalam lingkup pendidikan formal akan tetapi lingkup pendidikan nonformal pun memberikan kontribusi yang luar biasa. Seorang psikolog yang amat berorientasi biologis mengakui bahwa berperan penting dalam perkembangan kepribadian kita. Jika kita tidak tumbuh dalam masyarakat dengan orang lain, kita tidak akan menjadi “orang” dalam artian yang dipahami secara umum. Konsep diri kita, tujuan hidup, dan nilai yang memandu kita berkembang di dunia sosial. Beberapa determinan lingkungan membuat orang mirip satu dengan yang lain, sedangkan determinan lain memberikan kontribusi kepada perbedaan individual dan keunikan individual. Determinan lingkungan yang terbukti penting dalam studi perkembangan kepribadian diantaranya: kultur, kelas sosial, keluarga, dan teman sebaya.

Kultur, salah satu determinan lingkungan signifikan dari kepribadian adalah pengalaman yang dialami individu akibat dari keanggotaan kultur tertentu. Tiap kultur memiliki pola pranata perilaku, ritual, dan keyakinan sendiri-sendiri. Berbagai praktik kultur ini, yang merefleksikan keyakinan religius dan filosofis, memberikan jawaban tentang pertanyaan penting berkaitan dengan karakteristik alamiah diri, peran seseorang dalam komunitasnya, dan nilai serta prinsip terpenting dalam hidup. Sebagai akibatnya, mayoritas anggota kultur akan memiliki karakteristik kepribadian yang mirip.

Menariknya, orang sering kali tidak sadar akan pengaruh kultural tersebut karena mereka menerimanya begitu saja. Misalnya, orang-orang di Amerika Utara dan Eropa Barat tidak menyadari seberapa jauh konsepsi mereka akan diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka dibentuk oleh kehidupan dalam kultur yang amat menghargai hak individual, dan yang terdiri dari berbagai sistem sosial dimana individu saling bersaing di pasar untuk meningkatkan status sosial dan finansial mereka. Karena semua orang di bagian dunia memiliki nilai kultural ini,

kita menerimanya begitu saja dan berasumsi bahwa semua itu bersifat memiliki nilai kultural yang berbeda.

Kultur Asia tampaknya menempatkan nilai yang lebih besar pada kontribusi person kepada komunitasnya, ketimbang prestasi individual atau personal. Bahkan, di dunia Barat, Keyakinan kultural tentang peran individual dalam masyarakat telah berubah dari satu periode historis ke periode yang lain. Ide yang menyatakan bahwa orang-orang saling berkompetisi di pasar sebagai upaya meningkatkan posisi mereka dalam hidup adalah ciri masyarakat Barat Kontemporer, tetapi kondisi tersebut bukan merupakan bukti dalam masyarakat yang sama di Masa Pertengahan.

Oleh karena itu kultur bisa mempengaruhi kepribadian secara halus namun meresap. Kultur yang kita tinggali mendefinisikan kebutuhan kita dan cara kita untuk memuaskan kebutuhan tersebut; pengalaman kita dengan berbagai emosi dan bagaimana kita mengekspresikan apa yang kita rasakan; hubungan kita dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri; apa yang kita pikirkan sebagai sesuatu yang lucu atau menyedihkan; bagaimana kita menghadapi kehidupan dan kematian; dan apa pandangan kita tentang kesehatan atau sakit serta baik atau tidaknya.

Kelas sosial, selain dipengaruhi oleh kultur, pola perilaku juga dipengaruhi oleh kelas sosial tertentu dalam kultur tersebut. Hanya ada sedikit aspek kepribadian individual yang dapat dipahami tanpa merujuk kepada kelompok orang tersebut. Kelompok sosial seseorang terlepas apakah kelompok tersebut merupakan kelas bawah atau atas, kelas buruh atau profesional merupakan hal yang amat penting. Faktor kelas sosial membantu menentukan status individual, peran yang mereka jalankan, kewajiban yang mengikat mereka, dan hak yang mereka nikmati. Berbagai faktor ini memengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka memerhatikan anggota kelas lain, sekaligus bagaimana mereka mendapatkan dan membelanjakan uang. Riset mengindikasikan status sosial ekonomi memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional

individual. Seperti faktor kultur, faktor kelas sosial memengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang, dan membentuk cara orang menentukan situasi dan merespons mereka.

Keluarga, di balik kemiripan yang ditentukan oleh faktor lingkungan seperti keanggotaan pada kultur atau kelas sosial yang sama, faktor lingkungan juga menimbulkan beragam variasi dalam kerja kepribadian anggota kultur atau kelas. Salah satu faktor lingkungan paling penting adalah pengaruh keluarga. Orang tua bersikap hangat dan menyayangi atau bersikap bermusuhan dan menolak, *overprotective* dan posesif atau mengawasi kebutuhan akan kebebasan dan otonomi anak mereka. Tiap pola perilaku orang tua memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orang tua memengaruhi perilaku anak mereka melalui tiga cara utama:

1. Melalui perilaku sendiri; mereka menghadirkan situasi yang menghasilkan perilaku tertentu pada diri anak (misalnya, frustrasi yang mengarah kepada agresif).
2. Mereka berperan sebagai model peran untuk identifikasi
3. Mereka memilih perilaku yang disetujui.

Sekilas, kita dapat berpikir bahwa pengaruh keluarga menjadikan anggota keluarga mirip satu dengan yang lain. Sebenarnya keluarga juga dapat menciptakan perbedaan. Ingat perbedaan antara anggota keluarga pria dan wanita. Secara historis, dalam banyak masyarakat, anak laki-laki menerima hak dan kesempatan yang berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan keluarga dalam memperlakukan anak laki-laki versus perempuan jelas menjadikan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan; perlakuan tersebut memberikan kontribusi kepada perbedaan dalam perkembangan pria dan wanita. Berkaitan dengan gender, praktik keluarga yang berbeda menghasilkan perbedaan antara anggota keluarga berkaitan dengan urutan kelahiran. Temuan terkini mengindikasikan bahwa keluarga sering kali lebih perhatian pada anak pertama dan anak pertama tersebut

lebih berorientasi kepada prestasi dan gigih dibandingkan saudara kandung yang lahir kemudian.

Teman sebaya, apa ciri lingkungan diluar kehidupan keluarga yang penting bagi perkembangan kepribadian? Pengalaman anak dengan anggota kelompok sebayanya merupakan salah satunya. Memang benar, pengaruh teman sebaya amat kuat hingga sebagian psikolog memandangnya lebih penting ketimbang pengalaman keluarga terhadap perkembangan kepribadian; psikolog Judith Rich Harris misalnya, menganggap “yang memengaruhi perkembangan kepribadian adalah pengalaman dirumah. jawaban dari pertanyaan, ‘mengapa anak dari keluarga yang sama menjadi amat berbeda satu dengan yang lain, adalah karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda diluar rumah dan karena pengalaman mereka di dalam rumah tidak membuat mereka semakin mirip”. Dengan demikian dalam pandangan ini variasi genetik dalam keluarga ditambah pengaruh sosial diluar keluarga dianggap sebagai penentu kepribadian.

Anak belajar banyak hal dalam rumah tetapi berbagai pengaruh ini khusus untuk lingkungan rumah saja. Dalam setiap *setting* sosial luar rumah, pengalaman dengan teman sebaya mungkin berpengaruh lebih besar pada gaya kepribadian. Kelompok teman sebaya berfungsi mensosialisasikan aturan dan perilaku yang diterima dan memberikan pengalaman yang akan berpengaruh jangka panjang pada perkembangan kepribadian individu. Konsisten dengan pandangan ini, temuan riset mengindikasikan bahwa pertemanan memiliki efek tertentu pada perkembangan kepribadian. Anak yang merasakan pertemanan berkualitas tinggi tidak memiliki tingkat kepercayaan diri keseluruhan yang lebih tinggi, akan tetapi mereka memiliki hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya mereka. Disisi lain, anak yang mengalami pertemanan berkualitas rendah yang mengandung banyak pertengkaran dan konflik tampak mengembangkan gaya perilaku pembangkang antagonis.

Penelitian ini melihat sebagaimana pentingnya pembentukan *Self Awareness* pada peserta didik apalagi saat telah memasuki fase pertumbuhan masa remaja,

melihat mereka yang masih berada pada tingkat sekolah menengah pertama merupakan fase remaja menuju dewasa yang cenderung masih sangat mudah untuk diberikan pengaruh-pengaruh positif dalam setiap pertumbuhannya.

C. Kerangka Konseptual

1. Kata Tabu

Penggunaan kata tabu yang semakin meluas terkhusus dikalangan remaja, akan tetapi beberapa diantara mereka belum sepenuhnya mengetahui apa saja yang menjadi bagian dari kata tabu tersebut, asal perolehan kata tabu serta makna dari kata tersebut. Beberapa remaja sering menggunakan kata tabu dalam berkomunikasi dengan sebayanya, mereka menggunakan kata tabu untuk sekedar percakapan sehari-hari. Variasi bahasa ini sangat beragam jenisnya, salah satunya adalah penggunaannya yang cukup sering digunakan agar dapat terkesan gaul dan kekinian.

Munculnya kata tabu menjadi bagian dari gejala sosial, fenomena penggunaannya disebabkan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat serta semakin mudahnya dalam mengakses setiap informasi . salah satu perkembangan teknologi inilah yang mempengaruhi muncul berbagai macam kata tabu yang awalnya hanya terdapat dalam media sosial namun terbawa sampai dalam kehidupan nyata terkhusus dalam pendidikan formal. Penyebaran kata tabu sangat cepat dan mudah diakses, yang awalnya kata ini hanya sering terdengar di lingkup pergaulan sehari-hari yang mana semua orang bebas dalam bergaul serta beradaptasi dengan siapa saja tanpa adanya batasan. Namun, seiring berjalannya waktu kata tabu pun sudah sering didengarkan dalam ranah lingkup pendidikan formal.

Munculnya variasi bahasa tabu bersifat gaul atau kekinian merupakan bagian dari gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Penggunaan variasi bahasa kekinian tersebut justru membawa ke arah yang berbau negatif dalam artian gaya bahasa tersebut mengandung makna yang hina atau kotor. Varias bahasa

telah muncul dengan gaya yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Sehingga penggunaan variasi bahasa kekinian tersebut dapat digolongkan dalam kata-kata tabu. Dalam lingkungan masyarakat memang sudah seringkali didengarkan penggunaan kata-kata tabu yang tidak hanya digunakan oleh orang dewasa akan tetapi mereka yang berstatus remaja bahkan anak-anak pun masih seringkali menggunakan kata-kata tabu sebagai bagian dari pelengkap komunikasinya.

Namun, apa jadinya jika penggunaan kata-kata tabu tersebut justru masih seringkali digunakan dalam berkomunikasi pada lingkup sekolah (pendidikan formal). Menjadikan penggunaan kata tabu tersebut sebagai sebuah kebiasaan yang lama kelamaan akan mendarah daging jika terus dibiarkan. Oleh karena itu melihat gejala ini yang semakin meluas maka diperlukan upaya penguatan pendidikan ka rakter dalam hal ini pembentukan kesadaran diri (*Self-Awareness*). Sebagai upaya agar murid mampu mengontrol dan menguasai dirinya di tengah perluasan dan penggunaan kata-kata tabu yang semakin marak.

2. Gejala Sosial

Munculnya penggunaan kata-kata tabu merupakan bagian dari gejala sosial, karena mencerminkan adanya perubahan dalam nilai, norma, dan cara berkomunikasi masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dan cerminan budaya. Melalui bahasa manusia dapat mengeskpresikan dirinya baik itu berupa perasaan serta menjalin interaksi satu sama lain. Namun, tidak semua kata atau ungkapan dapat digunakan secara bebas daam setiap situasi sosial, ada beberapa kata yang dianggap tidak pantas, kasar, atau melanggar norma kesopanan. Kata-kata seperti itu disebut kata-kata tabu.

Kata-kata tabu merupakan kata atau ungkapan yang dilarang atau dihindari penggunaannya dalam situasi tertentu karena dianggap tidak sopan, menyinggung, serta bertentangan dengan nilai moral dan etika masyarakat, istilah yang berkaitan dengan hal-hak sensitif seperti seksualitas, kematian atau hal-hal lainnya yang dianggap sebagai hinaan oleh beberapa kelompok. Kata-kata tabu berbeda di setiap budaya dan kelompok sosial, tergantung pada nilai dan norma yang dianut masyarakat tersebut.

Penggunaan kata-kata tabu memiliki dampak sosial yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, terkhusus anak-anak remaja yang dengan mudahnya bisa meniru bahkan menggunakan kata-kata tabu tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahkan lebih parahnya penggunaan kata-kata tabu terjadi dalam lingkup sekolah hal ini tentunya akan memicu terjadinya permasalahan sosial.

3. Pengembangan Self Awareness

a. Kepribadian

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng. Menurut allport, kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan¹⁹. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: intelegensi, fisik, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara

¹⁹ Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan," Jakarta:Kencana, 2011.

unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut.

- b. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka. Dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²⁰

4. Guru (Tenaga Pendidik)

Guru adalah pendidik profesional sehingga secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Guru di sekolah adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu dan juga masalah

²⁰ Syamsu Yusuf LN, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja," Bandung, 2012.

gempuran kebudayaan global. Tanggung jawab guru disekolah pun sekarang lebih besar daripada zaman dahulu, karena guru disekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang seharusnya dilakukan orang tua dirumah.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan khaliqnya²¹.

Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan salah satunya anak mulai melepaskan diri dari lingkungan keluarga, karena telah banyak melakukan interaksi serta mengenal orang-orang lain, baik dengan orang yang lebih dewasa maupun dengan teman sebaya. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar salah satunya di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan *self awareness* peserta didik saat berada dalam lingkup sekolah. Melihat penggunaan kata-kata tabu yang terjadi dalam lingkungan sekolah mengharuskan guru untuk memberikan perhatian lebih dalam penggunaan bahasa mereka.

²¹ Helmawati, "Pendidikan Keluarga, " Yogyakarta, 2017.

5. Orang Tua.

Orang tua atau keluarga merupakan tempat awal kehidupan anak dimulai, termasuk lingkungan tempat anak tumbuh terdapat sebuah hubungan dengan orang-orang dekat dan berarti bagi anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang harmonis dan penuh kebahagiaan, maka anak cenderung mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. Ini sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi *rolemodel* yang baik bagi anaknya. Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul anak memiliki peranan besar. Selain memberikan anak kepercayaan dan kesempatan tentunya orang tua diharapkan memberikan penguatan lewat pengajaran serta hadiah kalau anak bertingkah laku positif serta memberikan hukuman kalau melakukan kesalahan. Dengan begitu, anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat serta bertanggung jawab.

Salah satu hal yang perlu orang tua perhatikan yaitu, bagaimana anak dalam berkomunikasi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Setiap komunikasi yang anak lakukan tentunya orang tua harus melihat bagaimana penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya, orang tua, atau bahkan yang dibawah umurnya.

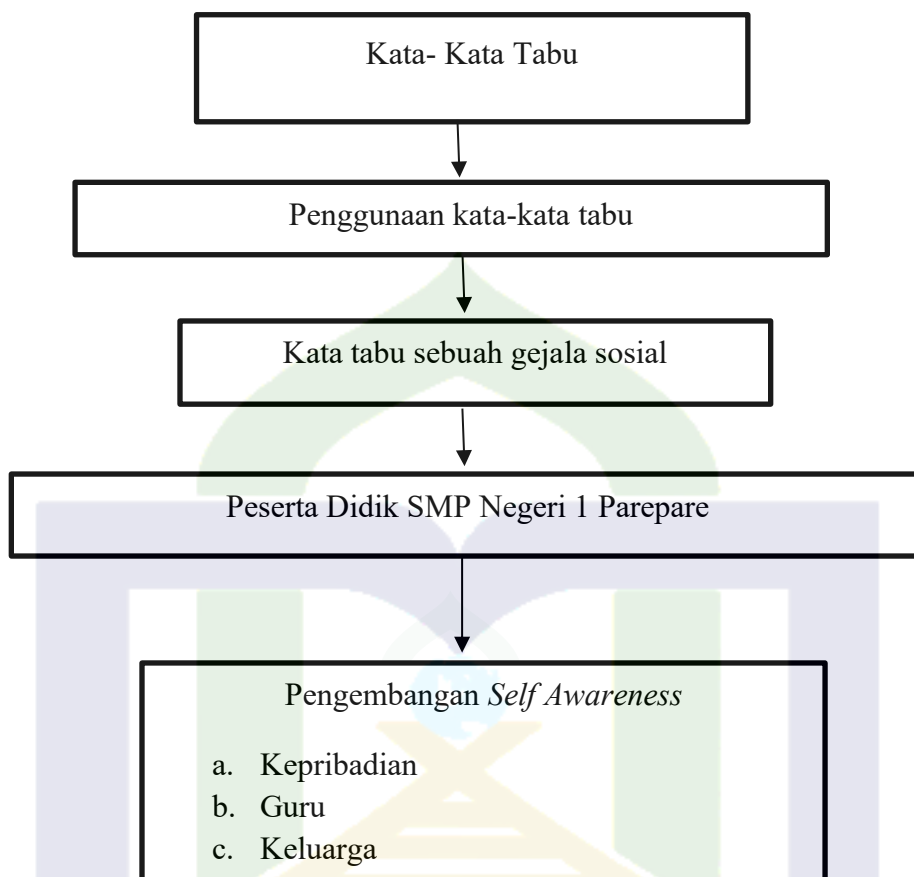
Menciptakan penggunaan bahasa yang baik dalam lingkungan atau rumah merupakan bagian awal bagaimana nanti anak dalam mencontoh serta mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penyebaran penggunaan bahasa gaul yang tidak dapat kita terkontrol memberikan kesempatan anak untuk mengakses setiap bahasa yang ada. Membuka peluang besar untuk mereka dalam menggunakan bahasa tersebut tanpa mereka sadari makna atau arti dalam setiap kata yang mereka lontarkan.

D. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Kerangka merupakan sebuah garis besar atau rancangan isi kerangka (dalam hal ini Skripsi) yang dikembangkan dari topik yang telah ditentukan, ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pikir pada dasarnya adalah penjelas atau ide bawahan topik. Dengan demikian kerangka sebagai rincian topik atau berisi hal-hal yang saling bersangkut-paut dengan topik.

Penelitian ini, membuat peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk membahas dan menemukan jawaban atas permasalahan yang terjadi secara sistematis dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah yang telah diterbitkan oleh IAIN Parepare. Metode penelitian ini dalam buku pedoman penulisan KTI ini mencakup beberapa bagian didalamnya yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merujuk pada pedoman karya Tulis Ilmiah yang telah diterbitkan oleh IAIN Parepare. Mencakup beberapa bagian yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Pendekatan Penelitian.

Berdasarkan pada judul yang diangkat oleh peneliti, maka pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Menurut penjelasan sebelumnya peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena disertai dengan observasi dan proses wawancara yang lebih mendalam dengan informan (Peserta didik), sehingga memungkinkan adanya deskripsi kondisi yang lebih tepat, transparan, dan mendalam untuk diamati dilapangan sesuai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku atau peserta didik yang nantinya akan diamati.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian lapangan, dimana salah satu jenis penelitian lapangan berfokus pada sebuah hubungan

atau peristiwa yang terjadi dalam sekelompok orang (peserta didik). Oleh karena itu, penelitian sejenis ini dapat juga dikatakan sebagai Kasus deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.²² Menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah.²³ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan keunikan dari generalisasi. Menurut Patton, Metode Kualitatif adalah metode untuk memahami tentang fenomena yang sedang terjadi secara natural dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.²⁴

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, maka peneliti akan terjun langsung pada lokasi meneliti guna memperoleh data yang ingin dicari serta tujuan penulisan dapat tercapai dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian nantinya akan dilaksanakan atau berlangsung agar mampu memberikan kejelasan terhadap proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta ruang lingkup pada penelitian ini memiliki batasan wilayah yang jelas. Objek penelitian ini dilakukan pada wilayah Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Negeri 1 Parepare.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi, (Bandung:Alfabeta CV, 2008).

²³ David Wiliams, Sugiyono, Metode Penelitian Evaluasi, {Banung Alfabeta CV, 2018).

²⁴ Patton, Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media.2014).

2. Waktu Penelitian

Adapun durasi waktu yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dalam kisaran 1 hingga 2 bulan namun sewaktu-waktu dapat berubah pada penyesuaian dan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif dari penelitian yang nantinya akan diteliti. Penelitian ini hanya akan berfokus pada Kata-Kata Tabu: Studi Tentang Gejala Sosial Dalam Pengembangan *Self Awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu tertentu yang dikaji dari sudut pandang menyeluruh. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lainnya dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas, sosial maupun lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini dapat menggunakan dua jenis data meliputi :

- a. Data Primer. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari responden dan informasi melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Responden merupakan bentuk informasi yang di kategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang nantinya akan merespon setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data utama adalah peserta didik dan guru SMP Negeri 1 Parepare .

- b. Data Sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta dapat melalui perantara. Data sekunder yang dimaksudkan yaitu dokumentasi-dokumentasi yang diharapkan sebagai informasi pelengkap dalam penelitian. Data sekunder yang diperoleh berasal dari kepustakaan, internet, artikel maupun jurnal yang saling berkaitan serta lainnya. Data sekunder ini dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah-masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data teknik pengumpulan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan dan kualitas data itu juga pada gilirannya akan menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa instrumen penelitian yang menjadi acuan peneliti:

a) Pengamatan (Observasi).

Pengamatan (Observasi) merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek yang menjadi penelitian yang mendukung kegiatan peneliti, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan sosial serta responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁵ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

²⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta Cv, 2019).

b) Wawancara (Interview).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Menurut Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

- Bahwa Subjek (responden) adalah orang-orang yang paling lama tahu tentang dirinya sendiri.
- Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.²⁶ Wawancara dapat pula dikatakan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data melalui interaksi distance secara langsung antara individu-individu. Wawancara secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Interaksi langsung yang terjadi dalam aktivitas-aktivitas wawancara bagi seorang pewawancara yang terlatih dengan baik dan dapat

²⁶ A.Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan Gabungan (Jakarta Kencana,2014).

memanfaatkan secara maksimal respon-respon yang diperoleh dari sumber juga dapat merubah situasi wawancara. Dalam kaitanya dengan pengumpulan data, kegiatan wawancara dapat dilakukan dalam dua macam, yaitu:

- Wawancara terpimpin (*Guided interview*) atau dikenal dengan istilah wawancara terstruktur atau wawancara sistematis.
- Wawancara tidak terpimpin (*Unguided Interview*) atau dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara bebas.

Pewawancara dapat memilih jenis wawancara yang dikehendaki. Wawancara terpimpin artinya materi-materi yang akan ditanyakan telah disusun dalam pedoman wawancara secara sistematis. Pewawancara hanya mengikuti alur tersebut. Sebaliknya, wawancara tidak terpimpin atau wawancara bebas dimana pewawancara tidak terikat pedoman wawancara. Pewawancara bebas menanyakan kembali respon yang didapatnya saat itu. Adapun kelebihan kegiatan wawancara adalah adanya interaksi langsung antara pewawancara dengan narasumber sehingga dapat melakukan wawancara mendalam dan menggali informasi lebih banyak dan lengkap. Jauh lebih sulit dibandingkan alat pengumpul data lain. Seperti observasi, angket atau teks. Adapun langkah-langkah melakukan wawancara meliputi:

1. Siapkan pedoman wawancara bila melakukan wawancara terpimpin, bila melakukan wawancara bebas, poin-poin yang akan ditanyakan.
2. Siapkan alat-alat pendukung wawancara seperti alat tulis, catatan, alat perekam, cadangan, serta perangkat pendukung lainnya.²⁷

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

²⁷ Sri Mulianah, "Pengembangan Instrumen Teknik Non tes dan Non Tes" (CV Kaffah Learning Center 2019).

garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang tidak terstruktur ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan luas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan sebuah pertanyaan kepada informan. Namun, dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara tidak terstruktur bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan luas, dimana pihak yang diwawancarai di mintai pendapat dan ide-idenya. Penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan mengenai Penggunaan kata-kata tabu Studi Tentang Gejala Sosial Dalam Pengembangan Self Awareness Murid SMP Negeri 1 Parepare. Adapun wawancara tersebut dilakukan dengan subjek penelitian yaitu peserta didik.

c. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data berupa kata-kata tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang suatu fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto RPP, Silabus, data siswa, nilai hasil ulangan harian siswa, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen dapat juga berupa data yang diperoleh dari guru terkait perkembangan belajar seorang murid. Maka dokumen dapat dijadikan bahan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain.

Dalam metode ini peneliti akan memperoleh berbagai data yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parepare untuk menunjang proses penelitian. Beberapa dokumen yang diperoleh peneliti seperti visi dan misi sekolah, jumlah guru, jumlah ruang kelas, jumlah siswa pertingkatnya, dan lain sebagainya.

2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan langkah peneliti dalam menjangkau data sebenarnya, pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Coding Data Kualitatif adalah aktivitas memberi label pada bagian-bagian data kualitatif dalam hal untuk mengidentifikasi, menandai, dan mengelompokkan data yang mirip dengan tujuan mengidentifikasi tema dan membuat data lebih mudah dikelola. Coding wajib dilakukan agar data-data kualitatif teridentifikasi, dikelompokkan, dan terkelola secara sistematis sehingga penelitian bersifat transparan bagi peneliti lain yang ingin memeriksa atau mengulang penelitian yang sama.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibilitas*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.²⁸

Pada penelitian ini menggunakan uji *Credibility* atau kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep data yang dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Triangulasi.

²⁸ Muhammad Kamal Zubair, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020", (Parepare, IAIN Parepare Press, 2020).

Triangulasi data adalah salah satu contoh pengukuran derajat kepercayaan yang bisa digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Triangulasi data memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data sebagai pembanding seperti;²⁹

- 1) Membandingkan data dari metode yang sama dari sumber yang berbeda dengan memanfaatkan teori lain untu memeriksa data dengan tujuan penjelasan banding.
- 2) Membandingkan sumber data yang sama dari observasi dengan data dari wawancara.
- 3) Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk meluruskan dalam pengumpulan data.

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Traingulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Adapun jenis-jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- 1) Triangulasi Sumber, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber.
- 2) Trangulasi Teknik, dapat dilakukan dengan melakukan pengekan pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik uji keabsahan data merupakan cara peneliti untuk mengukur kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian dengan cara seperti membandingkan metode yang sama, membandingkan sumber data yang sama dan membandingkan perkataan orang di depan umum maupun secara pribadi. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan peneliti, menjamin keabsahan datanya tersebut.

²⁹ Helaluddin & Hengki Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik”, (Makassar: Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar, 2019).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, oral history, dan lain sebagainya. Bodgan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dalam penelitian kualitatif menurut Melis Dan Huberman yaitu:³⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Proses reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Jika menemukan segala sesuatu dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang perlu peneliti perhatikan dalam mereduksi data. Jadi mereduksi data merupakan tahap awal dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan serta klarifikasi data yang lebih pokok untuk dibahas.

2. Penyajian Data (*Data Display*).

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.³¹

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Milles dan Hiberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

³⁰ Imam Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

³¹ Djaman Satori dan Aan Komariah, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2010).

jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan kredibel. Jadi dalam penarikan kesimpulan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berubah hubungan kausai atau interatif dan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang merupakan analisis data yang tidak dapat dilihat dari hasil perhitungan. Dengan kata lain sumber data yang diolah berasal dari rekaman, catatan, tinjauan pustaka, partisipasi, observasi hingga wawancara. Tumpuan teknik analisis data ini terletak pada penyebab permasalahan, penjelasan hingga hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan data serta hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang peneliti peroleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan para informan serta dilengkapi dokumentasi lapangan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan observasi dan studi pustaka untuk melengkapi temuan yang ada. Fokus penelitian ini terletak pada kata-kata tabu: studi tentang gejala sosial dalam pembentukan *self-awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa penelitian dan sumber data yang berkaitan, peneliti dapat menguraikan dengan tema kata-kata tabu: studi tentang gejala sosial dalam pembentukan *self awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare. Berikut hasil yang peneliti peroleh, untuk mengetahui secara mendalam tentang kata-kata tabu sebagai gejala sosial dalam pembentukan self-awareness peserta didik SMP Negeri 1 Parepare akan dijabarkan secara lengkap pada paragraf berikut.

1. Penggunaan kata-kata tabu di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare

a. Penggunaan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran melalui wawancara yang dilakukan pada peserta didik dan guru ditemukan jawaban bahwa penggunaan kata-kata tabu di lingkungan SMP Negeri 1 Parepare ada beberapa kata tabu yang seringkali peserta didik gunakan dalam lingkungan sekolah seperti kata; '*Asu*', '*Anjir*', '*njirr*', '*anjay*', '*lc*', '*barnes*', dan '*cakkuribang*'. Kata tersebut merupakan kata tabu yang seringkali peserta didik gunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya.

1) Penggunaan kata '*Asu*'.

Dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare, ditemukan fakta bahwa peserta didik menggunakan kata '*Asu*' dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kata ini peserta didik gunakan sebagai bentuk candaan, bentuk keakraban dengan beberapa teman dekat serta dijadikan bentuk kata saat ingin melampiaskan amarah atau emosi.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu ibu Sulastris, S.Pd. dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Penggunaan kata-kata tabu dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare merupakan akibat dari bentuk kebiasaan yang peserta didik peroleh dari lingkungan pergaulan sehari-hari salah satu kata yang sering peserta didik gunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya seperti kata '*asu*', '*anjir*', '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*'.³²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yaitu Muh. Baqir Husein yang menyatakan bahwa:

Saya sering melihat dan mendengarkan teman sebaya saya menggunakan kata tabu seperti '*asu*' dalam pergaulan sehari-hari kata itu seringkali saya gunakan saat terbawa emosi jika ada teman yang membuat kesal atau marah.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata '*asu*' sering muncul dalam interaksi peserta didik, terutama saat mereka sedang bercanda atau berbicara dengan teman yang dianggap dekat. Peserta didik menganggap penggunaan kata tersebut sebagai bentuk candaan dan keakraban. Kata '*asu*' terkadang diucapkan tanpa adanya maksud untuk menyakiti perasaan teman sebayanya. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa makna suatu kata dalam interaksi sosial tidak hanya ditentukan oleh arti sebenarnya, tetapi juga

³² Sulastris, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026

³³ Muh. Baqir Husein, Peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 20 Mei 2026.

dipengaruhi oleh hubungan antar penutur dan lawan bicara serta situasi ketika kata tersebut digunakan.

Selain bentuk candaan kata *'asu'* digunakan ketika peserta didik sedang mengalami kondisi emosi tertentu, seperti kesal, marah, kecewa atau terkejut. Dalam kondisi ini kata tersebut dapat keluar secara spontan menunjukkan bahwa kata *'asu'* telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa sebagian peserta didik. Saat peserta didik menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan mereka terkadang langsung mengucapkan kata tersebut tanpa memikirkan apa kata tersebut telah sesuai dengan norma kesopanan di lingkungan sekolah.

2) Penggunaan kata *'anjir', 'anjay' dan 'njirr'*

Dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare ditemukan bahwa kata tabu seperti *'anjir', 'anjay' dan 'njirr'* sering peserta didik gunakan. Kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *asu* yang artinya anjing. Kata *'anjir', 'anjay', dan 'njirr'* merupakan bentuk variasi bahasa yang peserta didik gunakan dengan harapan tidak terdengar begitu kasar akan tetapi makin lama justru kata ini menjadi kebiasaan dan dinormalisasikan. Penggunaan kata tersebut umumnya tidak bermaksud menghina atau merendahkan orang lain tetapi digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, kekaguman, kekesalan, ketidakpercayaan, maupun sebagai bentuk candaan dengan teman sebaya.

Kata *'anjir'* sering digunakan sebagai bentuk perubahan atau pelesetan dari kata umpatan yang lebih kasar. Dalam interaksi peserta didik kata tersebut dapat muncul secara spontan ketika seseorang mengalami suatu kejadian yang mengejutkan. Salah satunya seperti peserta didik yang mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapannya, melihat sesuatu yang dianggap menarik atau mendengar informasi yang mengejutkan.

Seperti yang dikemukakan oleh seorang guru bernama Novi Sulastiowati, S.Pd dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Salah satu bentuk kata kekinian yang seringkali peserta didik gunakan seperti kata '*anjay*' mereka seringkali menggunakan kata ini saat dalam kondisi terkejut maupun saat merasa kagum. Padahal seharusnya kata ini tidak diucapkan karena mengandung makna yang tidak baik atau kotor.³⁴

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peserta didik yang bernama Nesha Cantika putri yang menyatakan bahwa:

Saya pun seringkali menggunakan kata seperti '*anjir*', '*njirr*', '*anjay*' dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Saat ada teman yang membuat saya kaget kata tersebut seringkali spontan keluar bahkan saat saya kagum akan sesuatu terkadang saya menggunakan kata tersebut sebagai bentuk mengekspresikan kekaguman.³⁵

Adapun penggunaan kata '*njir*' dipandang sebagai bentuk variasi bahasa dari pengucapan kata '*anjir*' yang berkembang dalam komunikasi teman sebaya. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya kreativitas bahasa dalam kelompok pertemanan. Meskipun bentuknya berbeda tetap saja makna dan fungsinya sama sebagai bentuk ungkapan spontan terhadap suatu keadaan, penggunaan kata '*njirr*' menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi yang berkembang dalam lingkungan pergaulan maupun media sosial.

Kata '*anjay*' juga ditemukan dalam komunikasi peserta didik dalam lingkup pergaulannya sebagai bentuk ungkapan. Kata ini digunakan ketika peserta didik menunjukkan rasa kagum, terkejut, senang, kecewa atay sekedar sebagai respons dalam pertemanan tertentu. Kata '*anjay*' bahkan digunakan tanpa memperhatikan makna aslinya karena telah dianggap sebagai bagian dari gaya berbicara sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa suatu kata mengalami perubahan fungsi ketika digunakan dalam lingkungan sosial tertentu.

³⁴ Novi sulistiowati, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026.

³⁵ Nesha cantika putri, peserta didik Kelas VII.6 SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026.

3. Penggunaan kata '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*'

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan hasil penelitian bahwa tidak hanya kata *asu*, *anjir*, *njirr* dan *anjay* akan tetapi peserta didik juga sering menggunakan kata tabu seperti '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*'. Kata ini digunakan sebagai istilah yang merujuk pada perempuan malam atau pekerja seks komersial (PSK). Pemaknaan ini diperoleh berdasarkan pemahaman dan kebiasaan penggunaan istilah pada lingkungan pergaulan peserta didik. Istilah-istilah tersebut muncul dalam percakapan antar teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengaitkan istilah tersebut dengan gambaran tertentu mengenai perempuan yang dianggap sering keluar atau beraktivitas pada malam hari ditempat tertentu, rambut berwarna pirang mencolok, riasan tebal, serta mengenakan pakaian terbuka (seksi). Gambaran tersebut kemudian digunakan peserta didik sebagai dasar ketika mereka menggunakan istilah '*lc*', '*barnes*' atau '*cakkuribang*'.

Seperti yang dikemukakan salah seorang guru yaitu Sulastri, S.Pd dalam wawancara menyatakan bahwa:

Ada banyak sekali ragam bahasa yang sering peserta didik gunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya yang dimana ragam bahasa itu memiliki atau mengandung makna yang tidak baik namun mereka anggap biasa seperti kata '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*' istilah ini adalah kata yang sangat tidak pantas ada dalam lingkungan sekolah pendidikan formal.³⁶

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan peserta didik bernama Najla Amira dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Saya sering mendengarkan bahkan ikut mengucapkan istilah seperti '*barnes*', '*lc*' dan '*cakkuribang*'. Kata ini biasanya saya pakai

³⁶ Sulastri, guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026.

dalam berkomunikasi dengan teman sebaya jika melihat ada orang yang identik dengan ciri-ciri '*barnes*', '*lc*' maupun '*cakkuribang*'.³⁷

Kata tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial dalam pemaknaan bahasa dikalangan peserta didik. Suatu istilah tidak hanya digunakan berdasarkan arti literalnya, tetapi juga memperoleh makna melalui pengalaman, lingkungan pergaulan dan persepsi yang berkembang dalam kelompok sosial. Dalam hal ini, peserta didik menghubungkan istilah '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*' dengan gambaran tertentu mengenai perempuan. Makna istilah tersebut terbentuk melalui proses sosial dan kebiasaan komunikasi di lingkungan pergaulan mereka.

b. Kata tabu sebuah gejala sosial di SMP Negeri 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare, ditemukan bahwa penggunaan kata-kata tabu telah menjadi salah satu gejala sosial yang sering muncul dalam interaksi antar peserta didik. Kata-kata tabu yang dimaksud meliputi ungkapan kasar, umpatan, hinaan, ejekan maupun istilah yang dianggap tidak pantas menurut norma kesopanan dan budaya sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata tabu umumnya terjadi pada saat peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, baik dikelas, saat istirahat, maupun dalam komunikasi melalui media sosial. Dalam banyak kasus kata-kata tersebut digunakan sebagai bentuk candaan, ungkapan emosi atau cara untuk menunjukkan keakraban kelompok ataupun kedekatan dalam kelompok pertemanan. Akan tetapi, penggunaan yang terus menerus menjadikan bahasa tabu sebagai kebiasaan sosial yang dianggap normal oleh sebagian peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kata-kata tabu memberi dampak terhadap kehidupan sosial di sekolah. Dampak tersebut meliputi menurunnya kesantunan berbahasa, munculnya perilaku saling mengejek, meningkatnya potensi

³⁷ Najla Amira, peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026.

konflik antar peserta didik, serta terganggunya kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh seorang guru yaitu ibu Novi Sulastiowati yang menyatakan bahwa:

Kata-kata tabu merupakan sebuah gejala sosial karena didalamnya muncul interaksi sosial terutama di antara peserta didik dalam kelompok pertemanan, selain itu munculnya kata-kata tabu juga merupakan bagian dari pengaruh lingkungan baik itu, keluarga, teman, media sosial, dan budaya pergaulan. Kata tabu bukan hanya soal bahasa, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya dalam suatu lingkungan.³⁸

Gejala sosial adalah segala bentuk perilaku atau fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan dipengaruhi oleh hubungan antarindividu. Kata-kata tabu disebut gejala sosial karena merupakan fenomena yang muncul dalam interaksi masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

2. Pengembangan *Self Awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare

a) Kepribadian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare ditemukan bahwa penggunaan kata-kata tabu dikalangan peserta didik semakin sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata tabu tersebut muncul saat mereka saling bercanda, menekspresikan emosi, mengikuti tren media sosial, maupun sebagai bentuk penyesuaian diri dalam kelompok pertemanan. Sebagian peserta didik menganggap penggunaan bahasa tersebut sebagai hal biasa karena sering mendengar dan melihatnya di lingkungan sekitar maupun di internet. Peserta didik mengakui bahwa mereka menggunakan kata-kata tabu tersebut tanpa memikirkan apakah ucapan mereka dapat menyinggung perasaan teman, mengganggu proses pembelajaran atau memengaruhi citra diri mereka di lingkungan sekolah.

³⁸ Novi Sulastiowati, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026

Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu peserta didik yaitu Najla Amirah yang menyatakan bahwa :

Saya terkadang lepas kontrol dan mengatakan kata anjay atau anjir kepada teman saya hal itu terjadi akibat kebiasaan dan cara saya yang salah dalam megontrol diri ini awalnya hanya sekedar candaan. Namun ternyata makin kesini bisa menimbulkan konflik sesama teman.

Upaya pengembangan *self awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare dengan sekolah melakukan kegiatan rutin Setiap Jum'at seperti yasinan, shalawatan dan penampilan bakat agar peserta didik mampu mengenali potensi yang mereka miliki , serta refleksi diri agar peserta didik mampu mengembang *self awareness* yang ada pada dirinya.

b) Guru (Tenaga Pendidik)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang diperoleh terkait peran guru atau tenaga pendidik dalam pengembangan *self awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare. Bahwa, guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran diri peserta didik ditengah penggunaan kata-kata tabu. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru membantu peserta didik dalam memahami apa saja dampak negatif dari penggunaan kata-kata tabu terhadap hubungan sosial, kenyamanan lingkungan dan perkembangan kepribadian peserta didik melalui Pembinaan, dan pendekatan yang komunikatif, guru mendorong siswa untuk lebih mampu mengontrol emosi, kegiatan pendidikan karakter, diskusi kelas, bimbingan konseling bagi peserta didik yang kedapatan menggunakan kata tabu serta denda 1000 rupiah untuk setiap kata tabu yang terucap.

Menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Dengan adanya

pembiasaan komunikasi yang sopan dilingkungan sekolah, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru BK yaitu ibu Sulastri, S.Pd. dalam wawancaranya menyatakan bahwa :

Salah satu upaya yang guru lakukan dalam meminimalisir penggunaan kata-kata tabu pada lingkungan SMP Negeri 1 Parepare yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap siswa, kemudian memberikan nasihat-nasihat positif yang mampu membangun kesadaran yang ada pada dalam dirinya. Saya juga menerapkan suatu cara dengan memberikan denda seribu pada anak yang ketahuan mengucapkan kata tabu, dan ternyata hal itu membantu dalam mengurangi penggunaan kata tabu.³⁹

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan *self awareness* peserta didik SMP Negeri 1 Parepare. Melalui keteladanan, pendidikan karakter, pembinaan dan komunikasi yang baik guru mampu membantu peserta didik membentuk perilaku berbahasa yang lebih santun, positif, dan sesuai dengan norma sosial di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

c. Orang tua atau keluarga

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare ditemukan bahwa salah satu faktor dominan penggunaan kata-kata tabu yaitu akibat dari lingkungan pergaulan, melihat hal ini tentunya tidak hanya peserta didik dan guru, orang tua maupun keluarga memiliki peranan penting dalam mengontrol serta mengembangkan *self awareness* pada diri peserta didik. Terutama di tengah perkembangan lingkungan sosial dan penggunaan kata-kata tabu yang semakin bebas. Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga sikap, perilaku dan pola komunikasi dalam keluarga sangat memengaruhi pengembangan kesadaran diri peserta didik.

³⁹ Sulastri, guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026.

Peserta didik yang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol perilaku dan penggunaan bahasa. Orang tua yang membiasakan komunikasi sopan serta memberikan contoh perilaku yang positif membantu anak memahami pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, termasuk penggunaan kata-kata tabu dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dalam memberikan nasihat dan pendidikan moral sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran diri anak. Orang tua yang aktif mengingatkan anak untuk berpikir sebelum berbicara dan mengontrol emosi membantu peserta didik lebih memahami dampak dari ucapan dan tindakan mereka.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu guru PAI yaitu bapak Amran, S.Pd,Gr. Yang menyatakan bahwa :

Dukungan emosional dari orang tua maupun keluarga membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mampu membangun perilaku yang positif dilingkungan sekolah maupun pergaulan selain itu pengawasan terhadap penggunaan gadget.⁴⁰

Upaya yang dilakukan orang tua peserta didik SMP Negeri 1 Parepare ditengah penggunaan kata-kata tabu melalui, menjalin hubungan komunikatif dengan guru memberikan nasihat dan pendidikan moral dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial.

B. Pembahasan

1. Penggunaan kata-kata tabu di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare.

a. Penggunaan Sehari-hari

⁴⁰ Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare, penggunaan kata-kata tabu pada lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare, ditemukan bahwa penggunaan kata-kata tabu seperti '*Asu*', '*anjir*', '*anjay*', '*lc*', '*barnes*' dan '*cakkuribang*' sering muncul dalam komunikasi antar sesama peserta didik di lingkungan sekolah.

Penggunaan kata-kata tabu tersebut umumnya terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, baik di dalam kelompok pergaulan mereka, didalam kelas, maupun diluar kelas, bahkan ketika bercanda dalam kelompok pergaulan mereka. Meskipun sebagian peserta didik menganggap kata-kata tersebut sebagai bentuk candaan atau ungkapan keakraban, penggunaan bahasa tabu tetap menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi remaja yang perlu mendapat perhatian.

1) Penggunaan kata '*asu*'

Kata *asu* merupakan salah satu bentuk kata tabu yang sering digunakan peserta didik dalam komunikasi sehari-hari. Dalam bahasa daerah (bugis) kata ini memiliki arti "anjing" dan termasuk bentuk umpatan atau kata kasar. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Parepare, peserta didik menggunakan kata *asu* ketika dalam kondisi marah, kesal, bercanda atau menanggapi perilaku teman yang dianggap lucu maupun menjengkelkan. Sebagian peserta didik menganggap penggunaan kata tersebut sudah biasa karena sering digunakan dalam lingkungan pergaulan maupun di media sosial. Akibatnya, makna kasar dari kata tersebut mulai dianggap wajar oleh peserta didik.

Penggunaan kata '*asu*' dapat menimbulkan kesan tidak sopan dan berpotensi memicu konflik apabila diucapkan dalam situasi yang tidak tepat. Selain itu, kebiasaan menggunakan kata *asu* menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa peserta didik. Semakin sering kata tersebut digunakan dalam kelompok pergaulan, semakin besar peluang peserta didik lain ikut menirunya agar diterima dalam kelompok pergaulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata '*asu*' digunakan peserta didik sebagai bentuk candaan dengan teman sebaya serta mengukur bentuk keakraban mereka. Peserta didik yang memiliki hubungan pertemanan yang dekat menggunakan kata tersebut tanpa bermaksud menyakiti atau merendahkan lawan bicaranya. Dalam konteks ini kata '*asu*' dianggap sebagai bagian dari gaya komunikasi dan bentuk keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memberikan makna yang berbeda terhadap kata tersebut berdasarkan konteks hubungan sosial maupun lingkungan pergaulan. Kata yang secara umum dianggap kasar dapat dianggap sebagai candaan ketika digunakan dalam kelompok pertemanan tertentu.

Kata '*asu*' tidak hanya tentang candaan akan tetapi digunakan sebagai ungkapan spontan ketika peserta didik mengalami emosi tertentu, seperti marah, kesal, kecewa, terkejut atau tidak percaya terhadap suatu keadaan. Penggunaan kata tabu yang muncul secara spontan menunjukkan bahwa kata tersebut telah menjadi dari kebiasaan berbahasa. Dalam kondisi emosional, peserta didik mengucapkan kata tersebut tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku disekolah. Penggunaan kata '*asu*' menunjukkan pentingnya kemampuan peserta didik untuk menyadari perilaku dan kebiasaan dirinya sendiri. *Self awareness* tidak hanya berkaitan dengan mengetahui siapa dirinya, akan tetapi mencakup kemampuan mengenali emosi, memahami perilaku, serta menyadari dampak tindakan terhadap orang lain. Penggunaan kata *asu* menjadi bukti bahwa setiap perkataan dapat memberikan pengaruh terhadap lawan bicara, terutama apabila kata tersebut memiliki makna yang kasar dan merendahkan.

Penggunaan kata '*asu*' yang dianggap sebagai candaan membuat peserta didik yang lain tidak merasa tersinggung, namun penggunaan kata tersebut apabila dilontarkan kepada orang yang tidak memiliki hubungan dekat akan menjadi sebuah bentuk ketidaksopanan.

2) Penggunaan kata “*Anjir*”, “*anjay*”, dan “*njirr*”

Kata *anjir* dan *anjay* merupakan bentuk variasi bahasa yang berasal dari kata kasar namun mengalami perubahan pengucapan agar terdengar lebih halus dan dianggap tidak terlalu vulgar. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Parepare, kedua kata tersebut sering digunakan siswa sebagai ungkapan keterkejutan, kekaguman, candaan, maupun ekspresi spontan dalam percakapan sehari-hari. Peserta didik cenderung menganggap kata “*anjir*” dan “*anjay*” sebagai bahasa gaul yang populer di kalangan remaja. Penggunaannya banyak dipengaruhi oleh media sosial, video pendek, permainan daring dan konten hiburan digital yang sering menggunakan istilah tersebut. Akibatnya, peserta didik menggunakan kata tersebut tanpa mempertimbangkan nilai kesantunan bahasa.

Walaupun dianggap lebih ringan dibanding kata kasar asli, penggunaan *anjir* dan *anjay* tetap termasuk bentuk bahasa tidak baku yang kurang tepat digunakan di lingkungan pendidikan. Penggunaan yang terus menerus dapat membentuk kebiasaan komunikasi yang kurang santun di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi bahwa kata “*anjir*”, “*anjay*” dan “*njirr*” merupakan bagian bentuk bahasa tabu atau bahasa pergaulan yang digunakan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Ketiga bahasa tersebut menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya dalam pembentukan kebiasaan berbahasa peserta didik. Peserta didik dalam lingkungan pertemanan sering menggunakan kata-kata tersebut lebih mudah dilontarkan dalam percakapan sehari-hari. Proses tersebut terjadi melalui peniruan dan pembiasaan.

3) Penggunaan kata “*Lc*”, “*Barnes*”, “*Cakkuribang*”

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Parepare. Kata ‘*lc*’, ‘*barnes*’ dan ‘*cakkuribang*’ digunakan peserta didik sebagai istilah tertentu dalam percakapan antarteman. ‘*Lc*’ dan ‘*barnes*’ memiliki arti perempuan malam atau PSK. Penggunaan istilah ini umumnya muncul sebagai bentuk ejekan, candaan atau bahkan makian. Penggunaan istilah seperti *lc*, *barnes*, *cakkuribang* menunjukkan bahwa peserta didik sering menciptakan atau menggunakan singkatan-singkatan tertentu sebagai bagian dari identitas kelompok sosial mereka. Hal ini membuat bahasa dalam pergaulan remaja menjadi semakin beragam dan sulit dipahami oleh sebagian orang. Namun demikian, apabila istilah tersebut digunakan untuk mengejek atau merendahkan teman, maka dapat berdampak pada hubungan sosial antar peserta didik. Oleh karena itu kata-kata seperti ini tetap perlu diawasi agar tidak berkembang menjadi bentuk perundungan verbal dilingkungan sekolah.

Kata ‘*lc*’, ‘*barnes*’ dan ‘*cakkuribang*’ dalam interaksi antar peserta didik di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare memahami bahwa kata tersebut merujuk pada perempuan malam atau pekerja seks komersial (PSK). Istilah ini menunjukkan adanya bentuk bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna sosial tertentu yang berkembang dalam lingkungan pergaulan peserta didik.

Kata ‘*lc*’ memiliki arti *lady companion* atau dikenal dengan pemandu lagu ditempat karaoke, ‘*Barnes*’ memiliki arti Baine rantasa yang dikenal dengan istilah cewe murahan dan ‘*cakkuribang*’ sendiri merupakan kata bugis yang memiliki arti pelacur. Peserta didik SMP Negeri 1 Parepare menggunakan istilah ini mendefinisikan kelompok sosial yang secara tampilan memiliki keterkaitan ciri-ciri dengan perempuan malam. Ketiga kata ini muncul dalam lingkup pergaulan mereka yang sudah dianggap biasa dan menjadi kebiasaan yang terus berulang.

Penggunaan ketiga istilah ini merupakan bentuk kata tabu yang bersifat menghina, makian dan menyudutkan. Peserta didik menghubungkan kata ini dengan karakteristik perempuan berdasarkan persepsi yang berkembang di lingkungan mereka dan terbawa dalam lingkungan sekolah. Kata ini memperoleh makna melalui proses interaksi sosial dan kebiasaan dalam kelompok pergaulan.

b. Kata Tabu Sebuah Gejala Sosial di SMP Negeri 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare, penggunaan kata-kata tabu di lingkungan sekolah dikategorikan sebagai sebuah gejala sosial yang berkembang di kalangan peserta didik. Gejala sosial tersebut terlihat dari semakin seringnya penggunaan kata-kata tabu dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Kata-kata seperti asu, anjir, anjay, njirr, lc, barnes dan cakkuribang telah menjadi bagian dari interaksi sosial peserta didik dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam pergaulan.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi di kalangan remaja, khususnya peserta didik SMP Negeri 1 Parepare. Kata yang sebelumnya dianggap tidak sopan atau tabu kini mulai diterima sebagai bentuk ekspresi, candaan, bahkan simbol keakraban antarteman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kata tabu tidak hanya berkaitan dengan individu tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan kata tabu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan pergaulan mereka. Dalam kehidupan sosial remaja seseorang cenderung mengikuti gaya bahasa kelompok agar dapat diterima dan dianggap memiliki kedekatan dengan teman-temannya. Penggunaan kata tabu akhirnya menjadi salah satu bentuk identitas kelompok sosial di kalangan peserta didik. Selain itu sebagian peserta didik mengakui bahwa menggunakan kata tabu karena sering mendengarnya dari teman sebaya. Semakin sering kata tersebut digunakan dalam kelompok, semakin besar pula peluang peserta

didik lainnya ikut meniru. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan proses interaksi sosial dalam kehidupan remaja.

2. Pengembangan *Self Awareness* Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare penggunaan kata-kata tabu di kalangan peserta didik semakin dianggap sebagai hal yang lumrah. Tentunya hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan *self awareness* pada diri peserta didik. *Self awareness* merupakan kemampuan individu untuk memahami perilaku, emosi, perkataan, serta dampak tindakannya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks lingkungan sekolah, pengembangan *self awareness* sangat diperlukan agar peserta didik mampu menyadari batasan dalam berbahasa dan memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *self awareness* peserta didik dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, yaitu aspek kepribadian atau diri sendiri, guru atau tenaga pendidik, serta orang tua atau keluarga. Ketiga aspek tersebut memiliki peranan yang saling berkaitan dalam membentuk kesadaran diri peserta didik terhadap penggunaan kata tabu di lingkungan sekolah.

a. Kepribadian atau diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kepribadian atau diri sendiri menjadi faktor utama dalam pengembangan *self awareness* peserta didik terhadap penggunaan kata-kata tabu. *Self awareness* dalam diri peserta didik terlihat dari kemampuan mereka untuk memahami kapan suatu kata pantas digunakan dan kapan harus dihindari. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang menggunakan kata tabu tanpa menyadari dampaknya terhadap lingkungan sosial maupun hubungan dengan orang lain.

Selain itu, masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas diri sehingga peserta didik dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta tren bahasa yang berkembang. Dalam kondisi tersebut, *self awareness* sangat

penting agar peserta didik mampu mengontrol ucapan dan perilakunya. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu membedakan bahasa yang sesuai digunakan dalam situasi formal maupun informal.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembang *self awareness* dilakukan dengan melalui pembiasaan merefleksikan diri hal ini dilakukan sekolah seperti Kegiatan rutin setiap Jum'at yasinan dan shalawatan bersama agar peserta didik mampu merefleksikan dirinya. Serta penampilan bakat sebagai upaya agar peserta didik mampu mengenali potensi yang mereka miliki.

Kemampuan dalam mengontrol emosi menjadi bagian penting dalam pengembangan *self awareness*, banyak peserta didik menggunakan kata tabu ketika marah, kecewa, atau bercanda secara berlebihan. Oleh karena itu peserta didik perlu dilatih untuk mengekspresikan emosi secara positif agar tidak menjadikan bahasa kasar sebagai bentuk pelampiasan. Serta mampu menerima kritik dan saran yang diberikan seperti saat ditegur dan di nasehati mampu menerimanya dengan baik.

Penggunaan kata-kata tabu memberi dampak pada pengembangan *self awareness* peserta didik.

b. Guru atau tenaga pendidik.

Guru atau tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan *self awareness* peserta didik terkait penggunaan kata-kata tabu di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Parepare. Berdasarkan hasil penelitian guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran akan tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter serta etika berbahasa peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik cenderung memperhatikan dan meniru perilaku guru, termasuk dalam cara berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun oleh guru dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Keteladana n tersebut sangat

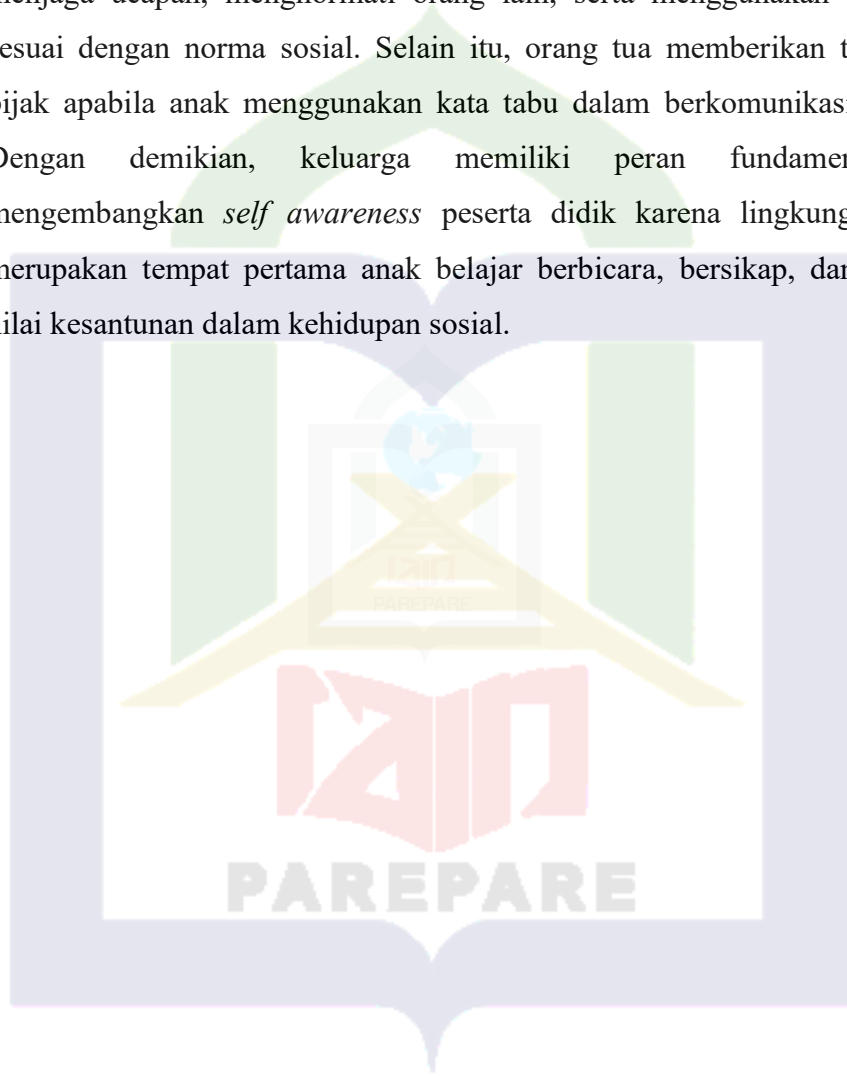
penting karena siswa lebih mudah memahami nilai kesopanan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam memberikan pemahaman mengenai dampak penggunaan kata-kata tabu terhadap hubungan sosial dan lingkungan belajar. Guru memberikan arahan kepada peserta didik bahwa penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menimbulkan konflik, menyinggung perasaan orang lain, serta mengurangi rasa hormat dalam komunikasi.

Selain itu, membangun kesadaran siswa melalui pendekatan yang komunikatif hal ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka saat diberi teguran serta saran dan masukan. Melalui pendekatan mampu mengembangkan kesadaran diri peserta didik dengan perasaan menyentuh tanpa ada intimidasi.

c. Orang tua atau Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare, orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan bahasa dan karakter peserta didik. Pengembangan self awareness peserta didik terhadap penggunaan kata-kata tabu sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan di keluarga. Peserta didik yang terbiasa mendengar bahasa santun di rumah cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik di lingkungan sekolah. Sebaliknya apabila penggunaan kata-kata tabu dianggap biasa dalam keluarga, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan kata tabu karena sudah terbiasa mendengarnya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan bertutur kata sejak anak usia dini.

Pengembangan *self awareness* dalam keluarga dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif yang dijalin antara orang tua dan guru dengan memberitahukan setiap perkembangan peserta didik di sekolah. dan tentunya orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menjaga ucapan, menghormati orang lain, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma sosial. Selain itu, orang tua memberikan teguran yang bijak apabila anak menggunakan kata tabu dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, keluarga memiliki peran fundamental dalam mengembangkan *self awareness* peserta didik karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berbicara, bersikap, dan memahami nilai kesantunan dalam kehidupan sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Munculnya kata-kata tabu dalam lingkungan sekolah merupakan akibat dari lingkungan pergaulan yang terbawa ke lingkungan sekolah hingga menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata tabu seperti asu, anjir, anjay, lc, barnes, cakurribang umumnya digunakan sebagai bentuk candaan, keakraban maupun ungkapan emosi yang muncul secara spontan sesuai situasi yang dialami peserta didik. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pola bahasa peserta didik, sehingga pemilihan kata dalam komunikasi perlu mendapat perhatian agar tetap sesuai dengan norma dan etika berbahasa di lingkungan sekolah.
2. Pengembangan *self awareness* peserta didik dilakukan melalui kerja sama antar sekolah, guru dan orang tua. Sekolah melaksanakan kegiatan rutin setiap hari jum'at sebagai sarana pembinaan karakter serta refleksi diri peserta didik. Guru melakukan pendekatan secara komunikatif kepada peserta didik serta memberikan konsekuensi berupa denda atas penggunaan kata tabu. Orang tua membangun komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau dan mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Melalui kerjasama tersebut mengembangkan *self awareness* dan etika berbahasa peserta didik.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, diharapkan mampu mengembangkan *self awareness* dalam menggunakan bahasa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan kata-kata tabu dapat

mempengaruhi hubungan sosial dan mencerminkan karakter seseorang. Oleh karena itu peserta didik sebaiknya membiasakan diri menggunakan kata atau bahasa yang santun dan sopan.

2. Bagi guru dan tenaga pendidik, diharapkan lebih aktif dalam memberikan pembinaan dan pendekatan mengenai etika berbahasa kepada peserta didik, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran AL-Karim

Anggraeni Agustin, “Identitas Gender Dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa Di Jawa Timur.” no.1 (2019).

Agus Nuraidar, “Bentuk Eufemisme Dalam Pertuturan Bahasa Bugis.” No 1 (2012).

Aminah Dahlan, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 20 Mei 2026.

Amran, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026.

Alizha Afantika Putrisha, Peserta didik SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026.

Budyatna, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Unpar Press, 2006.

Bungin, Burhan, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Jakarta: Prenadamedia Group.

Baharsyam, 2021. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Bajrangi Bhaijaan Karya Kabir Khan. Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare

D, Satori, dan Komariah A. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Damsar, Teori Sosiologi, Jakarta: Kencana, 2015.

Flurentin Helia, “Latihan Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter.”

Heryanto, Ariel Bahasa dan Kekuasaan, Bandung: Penerbit Mizan,

Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari, Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, Tahun

Herianah, “Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis.” No 1 (2014).

Henisafitri, <https://henisafitrihasbur28.blogspot.com/2016/04/proposal-masalah-sosial-di-masyarakat.html?m=1> (diakses pada 13 Mei 2025) .

Hubby K Bonefasius, “Bahasa Balim Dalam Antropologi Budaya”, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2021.

- Kodrat Denny, “Penumbuhan *Self-Awareness* Literacy Siswa Dalam Bermedia Sosial.” (2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/daring dalam jaringan”.
<https://kbbi.web.id/strategi> (diakses pada tanggal 1 Mei 2025).
- M.K. Zubair, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mulyasana, Deddy, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muh. Baqir Husein, Peserta didik SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 20 Mei 2026.
- Novi Sulastiowati, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026.
- Nesha Cantika Putri, Peserta didik SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 11 Juni 2026.
- Najla Amira, Peserta didik SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 5 Juni 2026.
- Rahman Zulfa Nadhifah Indana, “Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial.” no 02 (2019).
- Rasdia, 2022. Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik Di SD Negeri 251 Pinrang. Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Rafid Naufal. (2021).” Melihat Gejala Sosial Yang Ada Di Masyarakat”.
<https://osf.io/t4jvr/download>, (diakses pada 7 Mei 2025).
- Samani, Muchlas, Haroyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: ALFABETA CV, 2019
- Suryadi, Ace, Pendidikan Indonesia Menuju 2025, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2025.
- Sugiarto, Eko, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: *Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.buku online, 2015.
- Suryabrata, Sumardi, Psikologi Pendidikan, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.Tahun.

Salam Sabila Nur Firaz, Abdul Manap, dan Hapzi Ali. "Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." 2021.

Sumber Data Observasi awal pada peserta didik UPTD SMP Negeri 1 Parepare.

Sarifuddin, Konsep Pembelajaran Karakter (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali dan Thomas Lickona). STAIN Kediri, 2015.

Sulastri, Guru SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 12 Juni 2026.

Tirtarahardja, Umar dan L. La Sulo. Tahun. Pengantar Pendidikan". Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wahyu, Ramdani, ISD Ilmu Sosial Dasar, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Wiyani, Etika Profesi Keguruan, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Yuliasari Hesti, "Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Terhadap Perilaku Berisiko Remaja." *Jurnal Psikologi Insight*, no 1 (2020).

Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi, (Jakarta:Prenamedia Group), 2014.

Zulkarnaen, Moh. 2022. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappandandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTS DDI Amparita Kec.Tellu Limpoe Kab.Sidenreng Rappang. Skripsi. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.

LAMPIRAN



Lampiran 1 : Pedoman wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	---

Nama Mahasiswa : Wulan Fadia
 Nim : 19.1700.009
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Tadris IPS
 Judul Skripsi : Kata-Kata Tabu: Studi Tentang Gejala Sosial Dalam
 Pembentukan *Self Awareness* Peserta Didik Kelas VII
 SMP Negeri 1 Parepare.
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Parepare

PEDOMAN WAWANCARA**Wawancara Untuk Peserta Didik**

1. Bagaimana jenis-jenis kata tabu yang biasa peserta ucapkan di kelas atau lingkungan sekolah?
2. Apa yang membuat peserta didik sering menggunakan kata-kata tabu dalam berkomunikasi dengan teman sebaya?
3. Menurut peserta didik apakah pantas menggunakan kata-kata tabu pada lingkungan sekolah?
4. Bagaimana cara peserta didik mengontrol diri sendiri agar tidak ikut terpengaruh dengan penggunaan kata-kata tabu?
5. Bagaimana usaha yang dapat peserta didik lakukan agar penggunaan kata-kata tabu tidak semakin meluas pada lingkungan sekolah?

Wawancara Untuk Guru

1. Apa saja jenis-jenis kata tabu yang biasa guru dengarkan saat peserta didik berbicara atau berkomunikasi dengan teman sebayanya ?
2. Apa dampak penggunaan kata-kata tabu terhadap suasana belajar dan hubungan antar peserta didik?
3. Apa langkah yang biasanya dilakukan guru ketika menemukan peserta didik menggunakan kata-kata tabu?
4. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kesadaran diri kepada peserta didik?
5. Bagaimana peran guru dalam menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik terhadap peserta didik?
6. Apa strategi paling efektif untuk mencegah siswa menggunakan kata-kata tabu dalam pergaulan sehari-hari?

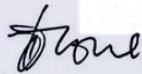
Setelah mencermati pedoman dokumentasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya di pandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 29 Mei 2025

Mengetahui

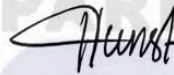
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Firman, M.Pd.

NIP: 19650220 200003 1 002



Nasruddin, M.Pd.

NIP: 2029048002

Lampiran 2 : Keterangan pedoman wawancara peserta didik

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

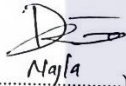
Nama : *Najla Amira*
Umur : *13 Tahun*
Jabatan : *Peserta Didik*
Alamat : *Jl. Kesuma*

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : *Wulan Fadia*
Nim : *19.1700.009*
Program Studi : *Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*
Fakultas : *Tarbiyah*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri Parepare*

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE”**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Juni 2020
Narasumber

(*Najla*)


PAREPARE

Lampiran 3 : Keterangan pedoman wawancara peserta didik

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Nesha Canita Putri
 Umur : 13 tahun
 Jabatan : Peserta didik (VII.6)
 Alamat : Jl. Bukit Madani

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadia
 Nim : 19.1700.009
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 Juni 2026.
 Narasumber

 (.....Nesha.....)

PAREPARE

Lampiran 4 : Keterangan pedoman wawancara peserta didik

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Muh. Baqir husein
 Umur : 14 Tahun
 Jabatan : Peserta didik (Kelas VII.2) Ketua OSIS SMP 1
 Alamat : Jl. Jendral Sudirman

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadla
 Nim : 19.1700.009
 Program Studi : Tadris Ilmu pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan tinggi : Inshut Agama Islam Negeri

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SELF-AWARENESS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**.

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 20 Mei 2024 .

Narasumber

 (.....Baqir.....)

PAREPARE

Lampiran 5 : Keterangan pedoman wawancara peserta didik

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Alizha Avantika Petrisha
 Umur : 13 tahun
 Jabatan : Peserta Didik (VII.2)
 Alamat : Jl. Kelapa Gading

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadia
 Nim : 19.1700.009
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juni 2026
 Narasumber

 (...Alizha Avantika)



Lampiran 6 : Keterangan pedoman wawancara dengan Guru

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

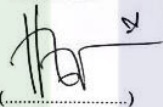
Nama : NOVI SULASTIOWATI
 Umur : 41 THN
 Jabatan : GURU
 Alamat : BTN MULA REZKY A/B

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadia
 Nim : 19.1700.009
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juni 2026
 Narasumber

 (.....)


PAREPARE

Lampiran 7 : Keterangan Pedoman wawancara dengan guru

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : AMRAN, S. Pd. Gr.

Umur : 29 Tahun

Jabatan : Guru PAI

Alamat : Jl. Petta Canga

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadia

Nim : 19.1700.009

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Juni 2026.

Narasumber


 (.....)



Lampiran 8 : Ketrangan Pedoman wawancara dengan guru

KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Sulastri, S.pd.
 Umur : 41 thn.
 Jabatan : Guru BK.
 Alamat : Jend. Sudirman

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Wulan Fadia
 Nim : 19.1700.009
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12/06/2026.

Narasumber

Sulastri
 (.....)

Lampiran 9 : Dokumentasi kegiatan wawancara dengan guru



PAREPARE

Lampiran 10: Dokumentasi kegiatan wawancara dengan guru



PAREPARE

Lampiran 11 : Dokumentasi Kegiatan wawancara dengan guru



PAREPARE

Lampiran 12 : Dokumentasi kegiatan wawancara dengan guru



Lampiran 13 : Dokumentasi kegiatan wawancara dengan peserta didik



Lampiran 14 : Dokumentasi Kegiatan wawancara dengan peserta didik



PAREPARE

Lampiran 15 : Dokumentasi kegiatan wawancara dengan peserta didik



Lampiran 16 : Dokumentasi kegiatan wawancara dengan peserta didik



PAREPARE

Lampiran 17 : SK Telah menyelesaikan Penelitian di SMP Negeri 1 Parepare



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE
Alamat : Jalan Karaeng Burane No. 18 Telp. (0421) 21035 Parepare
Email : admin@smpn1parepare.sch.id Website : www.smpn1parepare.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/167/UPTDSMPN.1

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

Nama	: Wulan Fadia
NIM	: 19.1700.009
Fakultas/Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Universitas/Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Yang tersebut telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Parepare tanggal 18 Mei – 13 Juni 2026 dengan judul :

"KATA-KATA TABU : STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SELF AWARENESS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Parepare, 18 Mei 2026
Kepala UPTD SMP Negeri Parepare,
H. SRI ENYUDFIYAH HONENG, M.Pd.
NIP. 19680925 199412 2 002

Lampiran 18 : SK izin penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

SRN IP0000500



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 500/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **WULAN FADIA**
NAMA :
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **TADRIS IPS**
ALAMAT : **JL. SUAMSUL BAHRI NO. 25, PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SELF AWARENESS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 1 KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **18 Mei 2026 s.d 13 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **19 Mei 2026**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Lampiran 19 : SK Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1462/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026 13 Mei 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
 Cq. Kepala Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: WULAN FADIA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 22 Februari 2001
NIM	: 19.1700.009
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: JL. SYAMSUL BAHRI NO. 25 D

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

KATA-KATA TABU: STUDI TENTANG GEJALA SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN *SELF AWARENESS* PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 13 Mei 2026 sampai dengan tanggal 13 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

RIWAYAT HIDUP



Wulan Fadia, lahir pada tanggal 22 Februari 2001 di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri Bapak Darusman Rahim dan Ibu Farida. Penulis tinggal dan menetap di Jalan Syamsul Bahri, Kecamatan Ujung, Kelurahan Labukkang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan dari Taman Kanak di TK Aiyiyah 2 pada tahun 2007, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Parepare pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Parepare pada tahun 2014 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2019 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah. Dengan adanya semangat, perjuangan serta pengorbanan penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini, semoga dengan penulisan tugas akhir penulis dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Kata-Kata Tabu: Studi Tentang Gejala Sosial Dalam Pengembangan Self Awareness Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare”**.